

**KEHARMONISAN KELUARGA PASANGAN ISTRI YANG
LEBIH TUA DARI PADA SUAMI
(Studi Kasus di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu)**

Skripsi

Diajukan Oleh:

ALPI HARIANI
NIM. 3022015035

**PROGRAM STUDI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2021 M / 1442 H**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari/Taggal :

Selasa, 16 Februari 2021 M
04 Rajab 1442 H

DI
LANGSA
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Drs. Nawawi Marhaban, MA
NIP. 19610801 199403 1 001

Sekretaris



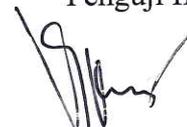
Syiva Fitria, BA, S.Psi, M.Sc
NIP. 19930228 201903 2 018

Penguji I



Yusnami, S.Ag, MA
NIP. 19730318 199905 1 001

Penguji II



Dedy Surya, M.Psi
NIP. 19910717 201801 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

ALPI HARIANI
NIM: 3022015035

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Drs. Nawawi Marhaban, MA
NIP. 19610801 199403 1 001

Pembimbing II


Syiva Fitria, BA, S.Psi, M.Sc
NIP. 19930228 201903 2 018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alpi Hariani
NIM : 3022015035
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab & Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Dusun Kaloy, Desa kaloy. Kec. Tamiang Hulu. Kab. Aceh
Tamiang

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul “**Keharmonisan Keluarga Pasangan Istri yang Lebih Tua Dari Pada Suami (Studi Kasus di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu)**” adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan




ALPI HARIANI
NIM: 3022015035

ABSTRAK

Alpi Hariani, 2021, "*Keharmonisan Keluarga Pasangan Istri yang Lebih Tua Dari Pada Suami (Studi Kasus di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu)*", Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Langsa.

Pernikahan dari segi perbedaan jarak usia yang jauh cenderung akan membawa banyak perbedaan yang menyulitkan pasangan suami istri untuk menyamakan pendapat dan menyatukan pikiran, pada umumnya keharmonisan keluarga terjadi pada pasangan suami yang lebih tua dari pada istri, usia suami lebih tua dipercaya akan membawa pernikahan kearah yang lebih baik, mengingat suami sudah sepantasnya menjadi pemimpin. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses penyesuaian keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam menciptakan keluarga harmonis? (2) Apa saja problematika yang terjadi pada keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam menciptakan keluarga harmonis?.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Penentuan subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Data di analisis dengan menggunakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses penyesuaian keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam menciptakan keluarga harmonis dilakukan dengan beberapa fase, diantaranya: a) Fase penyesuaian dengan pasangan adalah dengan komunikasi, karena pasangan yang mampu berkomunikasi secara konstruktif dapat mengantisipasi kemungkinan terjadi konflik dan dapat menyesuaikan kesulitan yang dialaminya. b) Fase penyesuaian seksual bertujuan untuk menghadirkan seorang anak sebagai generasi penerus keturunan. c) Fase penyesuaian keuangan merupakan pengelolaan keuangan keluarga dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. d) Fase penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan adalah penyesuaian diri ini dapat dinilai dari hubungan dengan mertua, ipar dan keluarga besar pasangan yang meliputi penerimaan, menghormati dan menghargai keberadaan keluarga pasangan. (2) Problematika yang terjadi pada keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam menciptakan keluarga harmonis yaitu pertama masalah ekonomi atau keuangan, kedua masalah pergaulan anak, ketiga permasalahan pendidikan anak, keempat mengenai perbedaan pendapat.

KATA PENGANTAR



Assallammualaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil 'alamin wasalatu wasalamu 'ala asrafil ambiyai walmursalin, segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad, taufiq dan hidayahNya kepada penulis sehingga dalam penyusunan skripsi ini mendapat kemudahan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* sehingga membawa keselamatan bagi umat manusia dan alam semesta ini, dan tidak lupa pula kepada Keluarga dan Sahabat Nabi yang telah memperjuangkan agama Islam hingga saat ini.

Tiada kata yang paling pantas selain mengucapkan Alhamdulillah karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan tugas akhir kuliah. Adapun judul skripsi ini adalah ***“Keharmonisan Keluarga Pasangan Istri yang Lebih Tua Dari Pada Suami (Studi Kasus di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu)”***.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pencapaian tugas akhir ini tidak terlepas dari jasa-jasa orang tua penulis. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Abah selaku ayah kandung saya yang telah berusaha kuliahkan saya sampai titik ini, untuk mama tersayang terima kasih atas kasih sayang, keluh kesah mama dalam mendidik dan membesarkan saya hingga menyelesaikan pendidikan sekarang ini. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada saudara kandungku tersayang kakak Lia Baiti, Kakak Lia Waroka, serta sahabat yang

selalu ada disetiap saat yaitu Dara Mulia, Suci Nurani, Puteri, dan untuk yang sedang cuti Cynthia dan Rozana agar segera menulis menyelesaikan skripsinya. Terima kasih juga kepada pasangan saya Muhammad Ridho yang masih setia menemani saya, masih selalu memotivasi agar menyelesaikan kuliah, ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada sepupuan Maleni dan Rima Yati yang sampai saat ini selalu setia di saat susah senang, ucapan terima kasih kepada teman yang tidak disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberi dukungan motivasi, dan doanya dalam kelancaran penelitian ini, kalian adalah orang tua, kakak, sahabat yang terindah dalam hidupku.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua unsur yang telah membantu, memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangan. Dengan kerendahan hati, penulis meminta maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi perbaikan penulis, dan mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri, MA sebagai rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.
3. Bapak Mawardi Siregar, MA sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan seluruh Staf maupun Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang telah banyak memberikan pengetahuan dan mendidik penulis selama berada di perguruan tinggi sehingga penulis memiliki pengetahuan dan wawasan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni.

4. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
5. Ibu Syiva Fitria, BA, S.Psi, M.Sc selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, mengajari serta memberi arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah, beliau pembimbing yang koperatif dan bertanggung jawab terhadap tugasnya meskipun sibuk beliau tetap melayani bimbingan skripsi ini dengan baik.
6. Informan dalam penelitian ini yaitu Ibu Armai dan suami, Ibu Made Diarti, dan Ibu Suparyani dan suami, yang telah memberi waktu luang untuk hasil penelitian ini.
7. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam Negeri (IAIN) Langsa, Khususnya Unit 2 Angkatan 2015.

Kepada rekan, sahabat, saudara dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih banyak atas setiap bantuan dan doa yang di berikan, semoga Allah SWT membalasnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik dari semua pihak demi perbaikan karya-karya penulis di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhirul kalam, kepada Allah SWT kita berserah diri dan semoga skripsi dan hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, *Aammin ya rabbal 'alamin*.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Langsa, Februari 2021
Penulis,

ALPI HARIANI
NIM: 3022015035

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 8 |
| D. Penjelasan Istilah | 9 |
| E. Kerangka Teori | 11 |
| F. Kajian Terdahulu | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 18 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORITIS | |
| A. Tinjauan Umum tentang Keharmonisan Keluarga | 20 |
| 1. Pengertian Keharmonisan Keluarga..... | 20 |
| 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga | 22 |
| 3. Indikator Keharmonisan Keluarga | 24 |
| 4. Keharmonisan Keluarga dalam Islam | 25 |
| B. Tinjauan Umum tentang Penyesuaian Perkawinan..... | 28 |
| 1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan..... | 28 |
| 2. Masalah Penyesuaian Perkawinan | 29 |
| 3. Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Perkawinan | 32 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 34 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 35 |
| C. Sumber Data Penelitian | 35 |
| D. Penentuan Sampel Penelitian..... | 36 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| F. Teknik Analisis Data | 39 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Proses Penyesuaian Pasangan Istri Yang Lebih Tua Dari Pada Suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam Menciptakan Keluarga Harmonis | 41 |
| B. Problematika Yang Terjadi Pada Keluarga Pasangan Istri Yang Lebih Tua Dari Pada Suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam Menciptakan Keluarga Harmonis. | 55 |
| C. Analisa Penulis | 58 |

| | | |
|-----------------------------|---------------------|-----------|
| BAB V | PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan | 61 |
| | B. Saran-saran..... | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 64 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan ialah jenjang dini pembuatan warga, dari sesuatu perkawinan hendak tercipta warga kecil yang bernama rumah tangga. Di dalamnya hendak lahir seseorang anak ataupun lebih. Dalam kelompok orang tersebut lahir organisasi sosial yang bernama keluarga serta membentuk relasi- relasi semacam ikatan suami istri, anak serta orang tua, anak dengan saudara-saudaranya, anak dengan kakek- neneknya, anak dengan paman serta tantenya, ayah- ibu dengan kerabat serta ipar- iparnya, suami istri dengan orang tua serta mertuanya, serta seterusnya.¹

Selain untuk pembentukan warga, perkawinan juga sebagai jalinan lahir batin yang kokoh serta kekal antara dua manusia, rasa cinta kasih, kewajiban, serta meneruskan generasi untuk umat Islam. Salah satu tujuan syariat Islam merupakan memelihara kelangsungan generasi, hingga Allah membagikan wadah buat merealisasikan kemauan tersebut sesuai syariat Islam ialah lewat jalur perkawinan,² yang legal bagi agama, diakui oleh undang- undang serta diterima dalam bagian dari budaya warga.³ Oleh karena itu, perkawinan yang dicoba oleh tiap warga wajib cocok dengan syarat peraturan perundang-

¹ Dede Hafirman Said, "Problematika Pelaksanaan Perkawinan di Bawah Umur di Kantor Urusan Agama Se-Kecamatan Kota Binjai: Analisis Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Hukum Islam", *At-Tafahum: Journal of Islamic Law*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2017, h. 48-49.

² Wasman Wardah Nuroniyah, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 29.

³ Fuaddudin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender 1999), h. 4.

undangan serta tidak boleh menyalahi syarat hukum negeri ataupun hukum agama.

Dalam perspektif Islam, perkawinan mempunyai tujuan utama merealisasikan penyatuan insani antara pria serta wanita dalam meneruskan (kedudukan) *khilafah*, generasi anak cucu Adam di bumi, mencetak generasi-generasi yang merealisasikan risalah buat senantiasa eksis beribadah kepada Allah serta memakmurkan bumi.⁴ Menurut Ghozali, tujuan perkawinan dalam agama Islam ialah buat memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban sesama anggota keluarga, sehingga dapat terciptanya ketenangan lahir dan batin yang disebabkan terpenuhinya semua kebutuhan dalam keluarga, baik lahir maupun batin, maka muncullah kebahagiaan, yaitu kasih sayang sesama anggota keluarga.⁵ Adapun cita-cita umum dari seluruh pasangan suami istri adalah ingin mencapai keharmonisan bukan tanpa alasan. Hal ini jelas diterangkan pada firman Allah Swt., dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁶

⁴ Ahmad Abdurrahim, *Aku Terima Nikahnya: Bekal Pengantin Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah & Rahmah*, Alih Bahasa Umar Mujtahid (Solo: Aqwam, 2015), h. 23.

⁵ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 22.

⁶ QS. Ar-Rum/ 30: 21.

Dari surat Ar-Rum ayat 21 diatas, terdapat 3 kata kunci yang harus dipegangi dalam *a long life strangle* kehidupan keluarga, yaitu *mawaddah*, *rahmah* dan *sakinah*.⁷ Mufidah menyebutkan *Mawaddah* bukan hanya sekedar cinta terhadap lawan jenis dengan keinginan untuk selalu berdekatan melainkan lebih dari itu, *mawaddah* merupakan cinta yang dalam, karena cinta disertai dengan hati yang ikhlas dalam menerima segala kekurangan dan keburukan orang yang dicintai. Selain itu *Mawaddah* hanya dapat dicapai melalui proses adaptasi, negoisasi, belajar menahan diri, saling memahami, mengurangi egoisme untuk sampai pada kematangan.⁸ Sedangkan *Rahmah* sebagai bentuk perasaan saling simpati, menghormati, menghargai antara satu dengan yang lainnya, saling mengagumi, memiliki kebanggaan pada pasangannya. Tanda-tanda dalam diri seseorang ada *Rahmah* yaitu adanya usaha-usaha untuk melakukan yang terbaik pada pasangannya sebagaimana ia memperlakukan yang terbaik untuk dirinya. Jika ingin mencapai tingkatan *rahmah* maka perlu adanya ikhtiar yang terus menerus dilakukan hingga tidak ada pasangan yang mengalami ketertinggalan dan keterasingan dalam kehidupan keluarga.⁹

Dalam tradisi Islam, *sakinah* merupakan tujuan perkawinan yang tertuang dalam Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21 bahwa tujuan dari pernikahan ialah tercapainya kehidupan yang *sakinah*, hidup harmonis, bahagia dan sejahtera yang dilandasi oleh *mawaddah* dan *rahmah*, secara timbal balik, serta

⁷ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islami Berwawasan Gender* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 48.

⁸ *Ibid*, h. 49.

⁹ *Ibid*.

ilmu dan keterampilan dalam membina rumah tangga. Tidak saling mendominasi saja melainkan setara dalam ranjang, pengasuhan anak dan dalam pernikahan, talak dan rujuk, keduanya saling asah, asih dan asuh.¹⁰

Pernikahan bisa langgeng dan harmonis tanpa ada isu perceraian karena sejumlah faktor, salah satunya adalah faktor perbedaan usia. Usia dijadikan sebagai salah satu faktor utama yang harus diperhatikan oleh mereka yang ingin menikah, tidak hanya pada usia berapa mereka dibolehkan untuk menikah, melainkan juga pada perbandingan usia antara pria dan wanita. Meski usia bukanlah satu-satunya faktor yang harus dipenuhi, namun jika usia suami lebih tua dipercaya akan membawa pernikahan kearah yang lebih baik, mengingat seorang suami sudah sepantasnya menjadi pemimpin dalam berumah tangga.¹¹

Menurut Walgito, jika dilihat dari segi perkembangan pada umumnya wanita akan mencapai kematangan lebih cepat ketimbang pria.¹² Hal ini juga dapat terlihat dalam adat kebiasaan, yang pada umumnya orang tua tidak menganjurkan anak laki-laknya untuk menikah dengan wanita yang berusia lebih tua. Dari pandangan biologis dimana usia wanita yang lebih tua dianggap memiliki tingkat kedewasaan lebih matang jika dibandingkan pria. Dari segi sosial, wanita yang lebih tua dianggap mempunyai pengalaman yang juga

¹⁰ Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 131.

¹¹ Ainul Hayati, "Pernikahan Beda Usia Jauh (BUJ) (Studi Tentang Latar Belakang, Permasalahan Pernikahan, dan Coping Suami Lebih Muda dari Istri)," (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2009).

¹² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 33.

lebih.¹³ Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Syauki yang menunjukkan bahwa proses kedewasaan berpikir pada wanita terjadi lebih awal diantara usia 10-12 tahun dibandingkan pada pria yang mengalami kedewasaan diantara usia 15-20 tahun.¹⁴ Sedangkan Gestianto, menjelaskan bahwa apabila memiliki istri lebih tua umurnya daripada suami, maka perkembangan psikologik dari istri jauh akan mencapai kematangan lebih dahulu, mengakibatkan besar kemungkinannya pandangan, sikap, maupun pendapat mengenai sesuatu akan jauh berbeda. Oleh karena itu, kehidupan pernikahan dimana usia istri lebih tua daripada usia suami akan dapat menimbulkan masalah.¹⁵

Selain perkembangan biologis dan psikologis, kemampuan fisiologis istri akan cepat berkurang bila dibandingkan dengan suami khususnya dalam bidang nafkah batin. Apabila suami kurang paham tentang keadaan tersebut, maka hal tersebut akan bisa menjadi sumber permasalahan dalam kehidupan keluarga. Selain itu, Gestianto juga berpendapat bahwa selisih usia antara suami dan istri yang sangat banyak akan menimbulkan perbedaan serta menyebabkan banyak masalah mulai dari hubungan, rasa, dan cara memandang suatu peristiwa atau hal tertentu.¹⁶

Dalam penelitian Anjani, menjelaskan bahwa usia seseorang seringkali berkaitan erat dengan perkembangan psikologisnya, pertumbuhan ekonomi,

¹³ Gestianto Prabowo, "Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri yang Istrinya Berusia Lebih Tua Dari Suami di Purwokerto," (Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), h. 1.

¹⁴ Wifka Rahma Syauki, "Dialektika Hubungan Pasangan Perkawinan Beda Usia (Studi Pada Perkawinan dengan Usia Suami yang Lebih Muda)," *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 10, No 2 (2018), h. 217.

¹⁵ Gestianto, "Penyesuaian...", h. 1.

¹⁶ *Ibid.*

serta pertumbuhan sosialnya, sehingga perbedaan jarak usia istri lebih tua dari suami yang terlalu jauh dalam pernikahan cenderung akan membawa banyak perbedaan yang menyulitkan sepasang suami-istri untuk menyamakan pendapat juga menyatukan pikiran, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa usia membawa dampak terhadap cara pasangan suami-istri dalam memandang dan menilai tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya.¹⁷ Hal ini sejalan dengan penelitian Hayati yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa munculnya permasalahan pada pernikahan beda usia jauh terutama pada suami yang lebih muda, yaitu dikarenakan adanya perbedaan kematangan dalam hal kepribadian, kesenjangan kondisi fisiologis, dan perbedaan minat perkembangan antara suami dengan pasangan. Hal tersebut kemudian secara tidak langsung menimbulkan masalah tersendiri dalam pernikahannya, sehingga suami cenderung menghindar, mengabaikan, dan menunjukkan perilaku pasif agresif.¹⁸

Pernikahan dari segi perbedaan jarak usia yang jauh cenderung akan membawa banyak perbedaan yang menyulitkan pasangan suami istri untuk menyamakan pendapat dan menyatukan pikiran, pada umumnya keharmonisan keluarga terjadi pada pasangan suami yang lebih tua dari pada istri, usia suami lebih tua dipercaya akan membawa pernikahan kearah yang lebih baik, mengingat suami sudah sepantasnya menjadi pemimpin. Dari observasi awal yang dilakukan peneliti, kasus yang terjadi di desa Kaloy adalah pernikahan

¹⁷ Kartika Dewi Anjani, "Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Beda Usia (Studi pada Istri yang Berusia Lebih Tua daripada Usia Suami)," (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2011).

¹⁸ Ainul Hayati, "Pernikahan Beda Usia Jauh (BUJ) (Studi Tentang Latar Belakang, Permasalahan Pernikahan, dan Coping Suami Lebih Muda dari Istri)," (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2009).

yang dilakukan beda usia yang mana usia wanita (istri) lebih tua dari pada usia laki-laki (suami), yaitu perbedaan usia rata-rata suami sekitar 8 tahun sampai dengan 10 tahun dari istrinya, jika istri berusia 40 tahun, maka suami berumur 30 tahun. Namun pernikahan beda usia ini dapat membentuk keluarga yang harmonis dalam rumah tangga mereka. Akan tetapi tidak luput kemungkinan pasangan yang usia istri lebih tua juga akan terjadi konflik dalam rumah tangga, sehingga tidak terciptanya sebuah keluarga yang harmonis, ataupun sebaliknya akan ada sebuah keharmonisan yang baik dalam keluarga yang beda usia.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, mengenai kasus pernikahan pasangan beda usia yang mana usia istri lebih tua dari pada usia suami, maka peneliti tertarik untuk lebih lanjut melakukan penelitian yang dituangkan ke dalam judul **“Keharmonisan Keluarga Pasangan Istri yang Lebih Tua Dari Pada Suami (Studi Kasus di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyesuaian keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam menciptakan keluarga harmonis?

¹⁹ Hasil wawancara dengan “DR” salah satu tetangga dari keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy, pada tanggal 02 November 2019.

2. Apa saja problematika yang terjadi pada keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam menciptakan keluarga harmonis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, maka tujuan penelitian diatas adalah:

1. Untuk mengetahui proses penyesuaian keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam menciptakan keluarga harmonis.
2. Untuk mengetahui problematika yang terjadi pada keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam menciptakan keluarga harmonis.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu psikologi terutama yang berkaitan dengan bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan dengan cara memberikan tambahan data empiris yang sudah diuji secara ilmiah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pasangan yang istri berusia lebih tua dari suami

Dapat memberikan informasi dan masukan kepada pasangan yang istri berusia lebih tua dari suami mengenai bagaimana gambaran penyesuaian perkawinan yang baik sehingga dapat meminimalisir masalah yang muncul dalam keluarga.

b. Bagi pasangan yang akan menikah

Dapat memberikan informasi dan masukan kepada pasangan yang akan menikah mengenai penyesuaian pernikahan pasangan istri yang lebih tua dari pada suami sehingga dapat lebih mempersiapkan diri dalam hal pernikahan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang menghambat penyesuaian pernikahan sehingga dapat menjadi bahan kajian penelitian selanjutnya.

D. Penjelasan Istilah

1. Keharmonisan Keluarga

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, keharmonisan berarti keadaan keselarasan atau keserasian.²⁰ Sedangkan arti keluarga dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah, anak dan istri, sanak saudara atau kaum kerabat.²¹

Dalam Islam keharmonisan keluarga yaitu bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah*, yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta. Cinta terhadap suami/ istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 512.

²¹ *Ibid*, h. 676.

dalam berkeluarga. Islam mengajarkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami.²²

Jadi, keharmonisan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan pasangan suami istri dalam menciptakan keselarasan, rasa cinta, saling menghargai, dapat menjalankan kewajiban dan memperoleh segala hak masing-masing pasangan serta menjadi keluarga yang *sakinah, mawadah, dan warahmah*.

2. Suami Istri

Menurut Kamus Bahasa Indonesia suami diartikan sebagai pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri).²³ Sedangkan istri diartikan sebagai wanita (perempuan) yang telah bersuami atau wanita yang dinikahi.²⁴

Menurut Monib dan Nurkholis, istri adalah merupakan pasangan dari suami, sedang suami adalah pasangan dari istri. Suami istri secara ideal tidak terpisah tetapi bahu membahu segala hal di dalam keluarga. Istri adalah wanita yang menjadi pendamping dan mendampingi suami dalam membangun rumah tangganya. Istri harus mampu menjadi sahabat dan kawan dalam suka maupun duka bagi suaminya. Kewajiban dan tugas seorang istri adalah menjadi psikolog bagi suaminya yang sedang resah, stress dan depresi dalam persaingan dan kompetisi bisnis dan pekerjaan kantor. Begitu pentingnya fungsi istri sehingga pantas dijadikan pendamping dalam kebahagiaan suami.²⁵

²² Muhammad M. Dlori, *Dicinta Suami (Istri) Sampai Mati* (Jogjakarta: Katahati, 2005), h. 30-32.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus...*, h. 1378.

²⁴ *Ibid*, h. 566.

²⁵ Mohammad Monib dan Ahmad Nurkholis, *Kado Cinta Pasangan Nikah Beda Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Jadi, suami istri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasangan yang telah melangsungkan pernikahan secara resmi dengan perbedaan usia istri lebih tua daripada suami.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori penyesuaian perkawinan menurut Elizabeth B. Hurlock dalam buku yang berjudul “Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”. Adapun penyesuaian perkawinan menurut Hurlock adalah penyesuaian yang dilakukan oleh suami-istri dengan melakukan beberapa penyesuaian diri satu sama lain, misalnya melakukan a) penyesuaian dengan pasangan, b) penyesuaian seksual, c) penyesuaian keuangan dan d) penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan.²⁶ Penyesuaian perkawinan juga dapat diartikan sebagai suatu proses antara dua orang yang memasuki tahap perkawinan dan mulai membiasakan diri dengan situasi baru sebagai suami-istri yang saling menyesuaikan, seperti kepribadian, lingkungan, kehidupan keluarga, dan saling mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan, serta saling menyesuaikan diri untuk mencapai kepuasan maksimal dalam perkawinan, yaitu keharmonisan rumah tangga.²⁷

Terdapat kondisi-kondisi yang mempersulit pasangan untuk melakukan penyesuaian perkawinan, seperti a) persiapan yang terbatas untuk menempuh

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 290.

²⁷ Dessy Cristina dan Andik Matules, “Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well Being dan Konflik Perkawinan,” *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 01, Januari 2016, h. 3.

perkawinan, b) peran dalam perkawinan, c) kawin muda, d) konsep yang tidak realistis tentang perkawinan, e) perkawinan campur, f) masa pacaran yang singkat, g) konsep perkawinan yang romantis, dan h) kurangnya identitas.²⁸

Penelitian ini menjadikan pasangan suami-istri dimana usia istri lebih tua sebagai informan. Masyarakat pada umumnya mengatakan, jika wanita lebih dewasa dan lebih matang dalam hal emosional daripada pria. Berbicara mengenai emosi, kita mungkin tahu tentang stereotipe utama (asumsi terhadap seseorang berdasarkan pengalaman atau keyakinan yang dimiliki sebelumnya) tentang jenis kelamin dan emosi. Wanita lebih emosional dan penuh perasaan, sedangkan pria lebih rasional dan sering menggunakan logika berpikirnya. Stereotip ini sangat kuat dan meresap kesannya pada kebiasaan masyarakat.²⁹

Kriteria keberhasilan penyesuaian perkawinan dari Hurlock dapat dijadikan sebagai indikator dari alat ukur penyesuaian perkawinan. Adapun gambaran penyesuaian perkawinan pada pasangan adalah sebagai berikut:³⁰

1. Kebahagiaan suami istri
2. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua
3. Penyesuaian yang baik dari anak-anak
4. Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat
5. Kebersamaan
6. Penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan
7. Penyesuaian yang baik dari pihak keluarga.

²⁸ *Ibid*, h. 289.

²⁹ Rahma Khairani dan Dona Eka Putri, "Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda," *Jurnal Psikologi* Volume 1, No. 2. Juni 2008, h. 137.

³⁰ Hurlock, *Psikologi...*, h. 299.

Kriteria penyesuaian perkawinan yang dijelaskan oleh Hurlock dalam pencapaiannya setiap pasangan suami istri mencapai kriteria keberhasilan penyesuaian perkawinan yang berbeda-beda. Pasangan yang menikah dengan perbedaan usia istri lebih tua daripada suami juga akan mencapai kriteria keberhasilan dalam penyesuaian perkawinan yang berbeda. Maka dari itu, peneliti akan melihat bagaimana proses penyesuaian keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam menciptakan keluarga harmonis.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu atau telaah pustaka adalah untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti. Dalam kajian terdahulu ini akan dijelaskan mengenai sumber data yang ada relevansinya dengan penelitian ini supaya penelitian ini mempunyai dasar yang kokoh. Adapun sebagai bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa literatur yang ada, seperti yang tertera berikut ini:

1. Penelitian karya Lusiana yang berjudul “*Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Beda Usia (Studi Fenomenologis Usia Kronologis Istri Lebih Tua)*”.³¹ Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada pasangan beda usia (studi fenomenologis usia kronologis istri lebih tua). Penelitian ini menggunakan pendekatan

³¹ Lusiana, “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Beda Usia (Studi Fenomenologis Usia Kronologis Istri Lebih Tua),” (Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sebagai teknik utama dan kuesioner terbuka sebagai pendukung.

Hasil penelitian dengan kuesioner memperoleh data sebanyak 87,5% pasangan merasa puas dengan pernikahan yang dijalani. Selanjutnya, dari data wawancara diperoleh hasil bahwa secara umum pasangan beda usia dimana usia kronologis istri lebih tua, merasakan kepuasan dalam pernikahan yang dijalani. Kepuasan pernikahan pada pasangan beda usia (studi fenomenologis usia kronologis istri lebih tua) muncul ketika pasangan suami istri dapat menghadapi setiap konflik rumah tangga yang terjadi, didukung dengan adanya faktor internal yang terdiri dari kerja sama dan pembagian peran yang fleksibel, keintiman antar suami istri, serta penerimaan karakter pribadi pasangan. Sedangkan faktor eksternal meliputi manajemen keuangan, kehadiran anak dalam rumah, serta dukungan dari pasangan. Ketidakpuasan pernikahan pasangan beda usia umumnya meliputi cara menghadapi stigma masyarakat, komunikasi, dan keadaan ekonomi.

Persamaan yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Lusiana dan penulis sama-sama meneliti masalah tentang pernikahan pada pasangan beda usia yaitu usia istri lebih tua daripada suami. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Lusiana mendeskripsikan kepuasan pernikahan muncul ketika pasangan suami istri dapat menghadapi setiap konflik rumah tangga yang terjadi, didukung dengan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis

adalah tentang proses penyesuaian keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami dalam menciptakan keluarga harmonis.

2. Penelitian karya Gestianto Prabowo yang berjudul "*Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri yang Istrinya Berusia Lebih Tua Dari Suami di Purwokerto*".³² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris gambaran penyesuaian perkawinan pada pasangan istri berusia lebih tua dari suami di Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran penyesuaian perkawinan yaitu kedua pasangan mengungkapkan perasaan melalui perilaku, penyesuaian seksual pasangan pertama kurang baik karena sering berdebat mengenai masalah seksual dan anak tetapi istri selalu berusaha menasehati dan mengingatkan suami. Pasangan kedua memiliki penyesuaian seksual cukup baik karena suami bisa mengerti keadaan istri. Pasangan pertama saling bersabar menghadapi kekurangan masing-masing dan berusaha membuat pasangan senang. Sedangkan suami pasangan kedua lebih memilih diam dalam menghadapi kebiasaan buruk istri. Suami istri pada pasangan kedua bersedia berubah lebih baik untuk keluarga. Dalam hal keuangan istri pada pasangan pertama harus memiliki tabungan pribadi sedangkan pasangan kedua belum berusaha untuk memiliki rumah sendiri. Istri tetap

³² Gestianto Prabowo, "Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri yang Istrinya Berusia Lebih Tua Dari Suami di Purwokerto," (Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017).

berusaha mendukung suami dalam pekerjaan. Pasangan kedua memiliki hubungan kurang baik dengan lingkungan dan keluarga tetapi memilih untuk membiarkan masalah tersebut. Istri merasa kepemimpinan suami kurang sehingga istri selalu mengingatkan dalam segala hal. Ketika sedang berdebat, istri lebih sering mengalah.

Persamaan yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Gestianto Prabowo dan penulis sama-sama meneliti masalah tentang pernikahan pada pasangan beda usia yaitu usia istri lebih tua daripada suami. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Gestianto Prabowo dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Gestianto Prabowo mendeskripsikan penyesuaian perkawinan, yaitu mengungkapkan perasaan melalui perilaku, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian lingkungan atau keluarga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tentang proses penyesuaian keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami dalam menciptakan keluarga harmonis.

3. Penelitian karya Aulia Rahmi yang berjudul “*Perkawinan Beda Usia (Studi Kasus di Desa Rantawan di Hulu Sungai Utara)*”.³³ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motivasi pasangan beda usia melangsungkan perkawinan dan mengetahui pergaulan dan kondisi rumah tangga pasangan beda usia di Desa Rantawan di Hulu Sungai Utara. Dan mengetahui tinjauan hukum Islam tentang kondisi pergaulan pasangan beda. Penelitian ini merupakan

³³ Aulia Rahmi, “Perkawinan Beda Usia (Studi Kasus di Desa Rantawan di Hulu Sungai Utara),” (Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018).

penelitian lapangan yang bersifat studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode interview atau wawancara. Teknik pengolahan data menggunakan editing, dan diskripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkawinan pasangan beda usia bapak NW dan nenek NH di Desa Rantawan di Hulu Sungai Utara dilaksanakan pada bulan Agustus 2017. Perkawinan beda usia yang laki-lakinya seorang jejaka dan perempuannya seorang janda yang pernah menikah sebanyak 20 kali. Perkawinan beda usia yang terjadi adalah perbedaan umur sekitar 40 tahun lebih, mahar bapak NW dan nenek NH yaitu dua riyal sasuku kalau didominalkan Rp. 250.000. Bapak NW menikahi nenek NH karena bapak NW cinta dengan nenek NH sedangkan nenek NH mau menerima bapak NW karena kasian karena tidak ada tempat tinggal yang menetap dari bapak NW, namun setelah berjalannya waktu nenek NH juga mencintai bapak NW. Mengenai pekerjaan bapak NW adalah seorang minta-minta di pasar Banjang Kecamatan Banjang, sedangkan nenek NH bekerja sebagai pencari sulur. Perkawinan nenek NH dan bapak NW terkadang terjadi sedikit permasalahan di dalam rumah tangga namun itu dapat di atasi oleh keduanya tapi sedikit banyak dari tetangga sering ikut campur dalam masalah keluarga pasangan beda usia. Mengenai nafkah lahir dan bathin bapak NW tetap memberikan itu kepada nenek NH seperti pasangan pada umumnya. Kondisi pergaulan rumah tangga bapak NW dan nenek NH yang beda usia, yang sering terjadi konflik, tidak menyebabkan rusaknya atau batalnya hukum perkawinan

mereka. Karena batas usia maksimal tidak menjadi tertolaknya perkawinan hukum Islam sebenarnya tidak mengatur secara mutlak mengenai batas usia perkawinan.

Persamaan yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Aulia Rahmi dan penulis sama-sama meneliti masalah tentang pernikahan pada pasangan beda usia yaitu usia istri lebih tua daripada suami. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Aulia Rahmi mendeskripsikan motivasi pasangan beda usia melangsungkan perkawinan, mengetahui pergaulan dan kondisi rumah tangga, dan mengetahui tinjauan hukum Islam tentang kondisi pergaulan pasangan beda usia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tentang proses penyesuaian keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami dalam menciptakan keluarga harmonis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjabaran dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti membagi dan membentuk sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II merupakan landasan teoretis, peneliti mengkaji sejumlah literatur yang berisikan tentang tinjauan umum tentang keharmonisan keluarga, tinjauan umum tentang suami istri, dan teori penyesuain diri.

3. Bab III merupakan metode penelitian. Pada metodologi penelitian peneliti akan menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, penentuan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.
4. Bab IV menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari proses penyesuaian keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam menciptakan keluarga harmonis, dan problematika yang terjadi pada keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam menciptakan keluarga harmonis, dan analisis penulis.
5. Bab V yang merupakan bab penutup, peneliti dapat menarik sejumlah kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum tentang Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga berasal dari dua kata, yaitu kata “keharmonisan” dan “keluarga”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, keharmonisan berarti keadaan keselarasan atau keserasian.¹ Sedangkan keluarga diartikan sebagai ibu bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah, anak bini, sanak saudara atau kaum kerabat.² Jadi, faktor yang mendukung perkembangan seseorang dalam berbagai aspek untuk menunjang kehidupannya, baik kehidupan sekarang maupun di kemudian hari dapat disebut keharmonisan keluarga.

Keluarga yang harmonis dan berkualitas menurut Basri, seperti keluarga yang rukun berbahagia, saling menghargai, tertib, disiplin, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan mampu memenuhi dasar keluarga.³ Sedangkan Ahmadi menyebutkan, keluarga yang harmonis itu seperti keluarga yang mempunyai keutuhan saat berinteraksi dengan keluarga yang berlangsung secara masuk akal.⁴

¹ Tim Penyusun, *Kamus...*, h. 512.

² *Ibid*, h. 676.

³ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 111.

⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 239-240.

Dalam hal ini keharmonisan keluarga bisa diartikan sebagai keserasian, kecocokan atau keselarasan antar anggota keluarga yang terdiri dari ayah bunda serta anak. Keluarga harmonis hanya akan tercipta seandainya kebahagiaan salah satu anggota berhubungan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Menurut Sarwono, secara psikologis keluarga harmonis dapat berarti dua hal:

- a. Tercapainya keinginan, impian, cita-cita maupun harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
- b. Sesedikit mungkin terjadi konflik pada pribadi masing-masing ataupun antar pribadi.⁵

Gunarsa dan Gunarsa menjelaskan bahwa, keluarga harmonis bisa tercapai bila semua anggota keluarga merasa senang, misalkan berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan serta keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang mencakup aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sebaliknya keluarga yang tidak senang ialah apabila dalam keluarganya ada salah satu atau beberapa anggota keluarga yang diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan serta eksistensi dirinya terganggu atau terhambat.⁶

Qaimi menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis ialah keluarga yang seimbang.⁷ Sedangkan David dalam Shochib menjelaskan bahwa keluarga yang seimbang ialah keluarga yang memiliki keharmonisan keluarga yang

⁵ Sarlito W. Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 4* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), h. 2.

⁶ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), h. 51.

⁷ A. Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), h. 14.

ditandai ada hubungan yang baik antar ayah dengan bunda, ayah dengan anak, serta bunda dengan anak. Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab dan bisa dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati serta saling memberi tanpa harus diminta.⁸

Sementara itu, menurut Hurlock suami-istri bahagia ialah suami-istri yang memperoleh kebahagiaan bersama-sama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, memiliki cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan bisa melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta bisa berkiprah menjadi orang tua.⁹

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, maka bisa ditarik konklusi (kesimpulan) bahwa keharmonisan keluarga merupakan suatu syarat dimana pada sebuah keluarga terdapat sikap saling menghormati dan menghargai, saling pengertian, terdapat kasih sayang antar anggota keluarga, tercipta rasa bahagia (merasa puas terhadap seluruh keadaan dan eksistensi diri), serta mempunyai komunikasi bahkan mampu bekerjasama dengan baik antar anggota keluarga.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, diantaranya sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal, merupakan faktor pertama yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga.¹⁰ Sebab komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan

⁸ M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19.

⁹ Hurlock, *Psikologi...*, h. 299.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), h. 198.

pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu konflik.

- b. Tingkat ekonomi keluarga (keuangan) merupakan faktor kedua yang menentukan keharmonisan keluarga.¹¹ Semakin tinggi sumber keuangan akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, sebaliknya rendahnya tingkat keuangan mengakibatkan tidak bahagianya keluarga.
- c. Sikap orang tua merupakan faktor ketiga, dimana sikap orang tua berdampak terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua yang memiliki sikap otoriter akan membuat suasana pada keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pandangannya.¹²

Selain beberapa faktor yang dijelaskan di atas, ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga menurut Simanjuntak, yaitu sebagai berikut:¹³

- a. Ekonomi menjadi hal yang paling utama dalam mempengaruhi keharmonisan rumah tangga, karena dalam rumah tangga harus memiliki anggaran untuk hidup. Mutlak suami sebagai kepala rumah tangga harus mampu menghidupi keluarganya dengan cara bekerja atau berusaha.
- b. Tidak memiliki keturunan atau anak juga dapat mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga. Dikarenakan, dalam keluarga anak sebagai generasi penerus keturunan.

¹¹ *Ibid*, h. 123.

¹² *Ibid*, h. 127.

¹³ Bungaran Antonius Simanjuntak (ed), *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), h. 101.

- c. Memiliki kebiasaan yang menyebalkan, tidak dipungkiri jika setiap orang misalkan orang tua, mertua, anak serta menantu memiliki suatu kebiasaan yang menjengkelkan/ menyebalkan. Sebagai contoh, terlalu banyak memasukan gula ke dalam kopi, menceritakan suatu aib secara berulang-ulang, cerewet, dan lain sebagainya.
- d. Adanya pihak ketiga dalam suatu keluarga, dalam hal ini pihak ketiga bukan hanya adanya pria atau wanita lain, melainkan juga bisa adanya campur tangan orang tua, mertua, ipar, dan saudara-saudara dari masing-masing pasangan.
- e. Perbedaan dalam mengeluarkan pendapat yang sering sering di jumpai pada pasangan antara suami-istri.¹⁴

3. Indikator Keharmonisan Keluarga

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika indikator-indikator yang melatarbelakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Adapun beberapa indikator keharmonisan keluarga diantaranya:

- a. Kehidupan beragama dalam keluarga, contohnya seperti:
 - 1) Menjalankan ibadah dengan baik seperti shalat wajib dan sebagainya
 - 2) Dalam pengetahuan agama mereka mempunyai semangat belajar, paham agama dengan baik, memperdalam ajaran agama dan taat menjalankan tuntunan akhlakul karimah.
 - 3) Memberi memotivasi dan mendukung anak-anak agar memiliki pendidikan, baik dalam ilmu agama maupun umum.

¹⁴ *Ibid*, h. 102.

- b. Pendidikan keluarga, seperti memotivasi terhadap pendidikan formal untuk setiap anggota keluarga, membiasakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya sampai perguruan tinggi.
- c. Kesehatan keluarga, mencakup kesehatan setiap anggota keluarga, lingkungan keluarga dan lain sebagainya.
- d. Ekonomi keluarga dalam hal ini harus terpenuhinya semua kebutuhan dalam keluarga dengan cukup serta mengelola penghasilan dengan sebaik-baiknya.
- e. Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis, seperti terbuka, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, saling mencintai, menyayangi, terbuka, adil, menghormati, dan saling memaafkan dan hubungan dengan kerabat maupun tetangga harus terjalin dengan baik.¹⁵

4. Keharmonisan Keluarga dalam Islam

Menurut pandangan Islam, keharmonisan dalam keluarga disebut dengan keluarga *sakinah* yang diartikan sebagai keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir maupun batin, selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, spiritual dan materil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai luhur

¹⁵ Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga (Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), h. 12-14.

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta selaras dengan ajaran syariat Islam.¹⁶

Ishak Salih menjelaskan bahwa keluarga *sakinah* merupakan keluarga sejahtera dan bahagia, seperti keluarga yang dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya, baik material maupun materil spiritual yang memberikan nilai-nilai kepuasan yang mendalam kepada anggota keluarga, dalam situasi penuh kebangkitan dan ketenteraman hidup bersama. Nampak pula di dalamnya keselarasan dan keseimbangan hidup, sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi masyarakat sekelilingnya.¹⁷

Keharmonisan keluarga dalam Islam terdapat dalam surat Ar-Rum/ 30 ayat 21, dalam ayat ini terdapat tujuan dari pernikahan yaitu untuk menciptakan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* antara suami, istri, dan anak-anaknya,¹⁸ adapun bunyi ayatnya sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁹

Kata *sakinah*, dalam QS. Ar-Rum ayat 21 diatas, dalam al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama ditafsirkan dengan cenderung dan tenteram.

¹⁶ Zaitun Subhan, *Manajemen Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 10.

¹⁷ Ishak Salih, *Manajemen Rumah Tangga* (Bandung: Angkasa, 1986), h. 14-15.

¹⁸ A.M. Ismatulloh, "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)," *Mazahib*, Vol. XIV, No. 1 (Juni 2015), h. 61.

¹⁹ QS. Ar-Rum/ 30: 21.

Jadi, adanya *sakinah* atau ketenteraman, menjadi modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga yang bahagia, karena dapat membuat kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, jiwa dan pikiran menjadi tenteram, tubuh dan hati mereka menjadi tenang, dan ketenteraman bagi pria dan wanita secara menyeluruh akan tercapai.²⁰

Disamping *sakinah*, Al-Qur'an menyebut dua kata lain dalam konteks kehidupan keluarga, yakni *mawaddah* dan *rahmah* (rasa kasih dan sayang). Dalam penjelasan kosa katanya, *mawaddah* berasal dari *fi'il wadda-yawaddu, waddan wa mawaddatan* yang artinya cinta, kasih, dan suka. Sedangkan *rahmah* berasal dari *fi'il rahima-yarhamu-rahmatan wa marhamatan* yang berarti sayang, menaruh kasihan.²¹

Dalam penjelasan tafsirnya, Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama menguraikan penjelasan tentang *mawaddah* dan *rahmah* dengan mengutip dari berbagai pendapat. Diantaranya, pendapat Mujahid dan Ikrimah mengatakan bahwa kata *mawaddah* adalah sebagai ganti dari kata "nikah" (bersetubuh), sedangkan kata *rahmah* sebagai kata ganti "anak". Menurutnya, maksud ayat "bahwa Dia menjadikan antara suami dan istri rasa kasih sayang" ialah adanya perkawinan sebagai yang disyariatkan Tuhan antara seorang pria dengan seorang wanita, maka akan terjadi 'persetubuhan' yang menyebabkan adanya lahirnya anak. Persetubuhan merupakan suatu yang wajar dalam

²⁰ Ismatulloh, "Konsep...", h. 61.

²¹ *Ibid*, h. 62.

kehidupan manusia, begitu juga adanya anak-anak yang merupakan suatu yang umum pula.²²

Jadi, dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 yang disebutkan di atas, Allah menetapkan ketentuan-ketentuan hidup suami-istri untuk mencapai kebahagiaan hidup, ketentraman jiwa, dan kerukunan hidup berkeluarga. Apabila belum tercapai, maka mereka semestinya mengadakan introspeksi diri, meneliti apa yang belum dapat mereka lakukan serta kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat. Kemudian mereka menetapkan cara yang paling baik untuk berdamai dan memenuhi kekurangan tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah, sehingga tujuan pernikahan yang diharapkan akan tercapai, seperti ketenangan, kasih sayang, dan saling mencintai.²³

B. Tinjauan Umum tentang Penyesuaian Perkawinan

1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan

Menurut Lasswel & Lasswel dalam Desmita sebagaimana dikutip oleh Nunun dan Suwarti, mendefinisikan penyesuaian perkawinan sebagai proses memodifikasi, beradaptasi dan mengubah pola perilaku serta interaksi pasangan maupun individu untuk mencapai kepuasan yang maksimal dalam hubungan. Hubungan perkawinan yang memperlihatkan pasangan suami-istri merasakan kepuasan yang maksimal dapat diindikasikan sebagai penyesuaian perkawinan yang berhasil.²⁴ Sedangkan Sadarjoen sebagaimana dikutip oleh Nunun dan Suwarti, menjelaskan bahwa konsep penyesuaian perkawinan

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, h. 63.

²⁴ Nunun Fautia Hilda dan Suwarti, "Studi Kasus Penyesuaian Perkawinan Pada Duda Lanjut Usia Yang Menikah Lagi," *PSYCHO IDEA*, Vol 15, No 2 (2017), h. 61.

menuntut kesediaan pasangan suami-istri untuk mengakomodasikan berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan pasangan. Oleh karena itu pasangan suami-istri yang telah menikah mempunyai harapan dapat mengatur kebutuhan-kebutuhannya agar tercipta kebahagiaan pernikahan.²⁵

Menurut Hurlock, penyesuaian perkawinan adalah proses adaptasi pasangan suami-istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya pertengkaran dan menyelesaikannya dengan baik melalui proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri ini mencakup penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian dengan seksual, penyesuaian dengan keuangan, dan penyesuaian dengan anggota keluarga pasangan.²⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian perkawinan adalah proses dimana pasangan suami-istri memasuki tahap perkawinan dan mulai membiasakan diri dengan situasi baru sebagai suami-istri yang saling menyesuaikan dengan kepribadian, lingkungan, kehidupan keluarga, dan saling mencukupi kebutuhan, keinginan dan harapan, serta saling menyesuaikan diri di berbagai aspek perkawinan untuk mencapai kepuasan yang maksimal dalam perkawinan.

2. Masalah Penyesuaian Perkawinan

Adapun masalah-masalah dalam penyesuaian perkawinan adalah sebagai berikut:

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Hurlock, *Psikologi...*, h. 290.

a. Penyesuaian dengan pasangan

Berkaitan dengan penyesuaian pernikahan yang pokok dan dialami oleh pasangan suami-istri ialah penyesuaian dengan pasangan. Hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam kehidupan rumah tangga. Hubungan interpersonal jauh lebih sulit untuk disesuaikan dikarenakan adanya faktor yang timbul dari dalam kehidupan masing-masing pasangan.

Dalam penyesuaian perkawinan yang baik haruslah adanya kesanggupan dan kemauan pasangan suami istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta (menunjukkan afeksi). Selain itu, kemampuan dan kemauan untuk saling berkomunikasi juga sangatlah penting, karena dengan berkomunikasi dapat menghindari banyak kesalahpahaman yang menyulitkan penyesuaian perkawinan.²⁷

b. Penyesuaian seksual

Penyesuaian seksual erat kaitannya dengan kepuasan dari pernikahan itu sendiri. Penyesuaian yang tidak mencapai kesepakatan yang memuaskan merupakan faktor penyebab dari suatu pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam rumah tangga. Penyesuaian seksual bagi wanita cenderung lebih sulit dalam mencapai kepuasan dikarenakan wanita cenderung menutupi dan menekan gejolak seksualnya.²⁸ Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual adalah pengalaman seks masa lalu, dorongan seksual,

²⁷ *Ibid*, h. 290-291.

²⁸ *Ibid*, h. 291.

pengalaman seks marital awal, perilaku terhadap seks, sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi, dan efek vasektomi.²⁹

c. Penyesuaian keuangan

Uang merupakan alat untuk transaksi dalam jual beli. Apabila kondisi keuangan lagi menurun mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan perkawinan. Dewasa ini sebagai akibat dari pengalaman pre-marital banyak istri yang tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pasangan suami-istri merasa sulit untuk menyesuaikan keuangan dengan penghasilan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hati.³⁰

d. Penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan

Berkaitan hubungan dengan keluarga pihak pasangan akan menjadi serius selama tahun-tahun awal pernikahan dan masalah ini merupakan penyebab utama perceraian pasangan suami-istri. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan adalah mobilitas sosial, anggota keluarga berusia lanjut, stereotype tradisional, keinginan untuk mandiri, keluargaisme, dan bantuan keuangan untuk keluarga orangtua maupun mertua.³¹

²⁹ *Ibid*, h. 293.

³⁰ Hurlock, *Psikologi...*, h. 291.

³¹ *Ibid*, h. 294.

3. Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Perkawinan

Kriteria keberhasilan penyesuaian perkawinan dari Hurlock dapat dijadikan sebagai indikator dari alat ukur penyesuaian perkawinan. Adapun gambaran penyesuaian perkawinan pada pasangan adalah sebagai berikut:³²

- a. Kebahagiaan suami istri yang diperoleh berkat peran yang mereka mainkan bersama sehingga membuahkan kepuasan. Mereka juga mempunyai cinta yang matang dan stabil satu dengan lainnya. Mereka juga dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik serta dapat menerima peran sebagai orang tua jika sudah memiliki anak.
- b. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua mencerminkan keberhasilan penyesuaian pernikahan terhadap masalah anak dan orang tua. Jika hubungan buruk, maka suasana rumah tangga akan diwarnai pertengkaran yang menyebabkan penyesuaian pernikahan menjadi sulit untuk dijalani.
- c. Penyesuaian yang baik dari anak-anak diindikasikan dengan anak bisa menyesuaikan dirinya dengan teman-temannya dengan baik, maka ia akan merasa bahagia dan berhasil dalam belajar di sekolah. Hal ini sebagai bukti nyata keberhasilan proses pernikahan kedua orang tuanya terhadap biduk rumah tangga serta perannya sebagai orang tua.³³
- d. Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat dari setiap anggota keluarga yang tidak dapat dielakkan, biasanya berakhir dengan salah satu dari tiga kemungkinan, *pertama* adanya ketegangan tanpa pemecahan, *kedua* salah satu mengalah demi perdamaian, *ketiga* masing-

³² *Ibid*, h. 299.

³³ *Ibid*.

masing keluarga berusaha untuk saling mengerti pandangan orang lain. Dalam jangka panjang kemungkinan ketiga yang dapat menimbulkan kepuasan dalam penyesuaian pernikahan, walaupun kemungkinan pertama dan kedua dapat mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perselisihan yang meningkat.³⁴

- e. Kebersamaan diartikan sebagai sebuah keluarga dapat menikmati waktu yang digunakan untuk berkumpul bersama.
- f. Penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan dapat dipelajari dengan cara manajemen keuangan, karena bagaimanapun besarnya pendapatan, keluarga perlu mempelajari cara membelanjakan pendapatannya, sehingga mereka dapat menghindari utang. Disamping itu mereka dapat menikmati kepuasan atas usahanya dengan cara yang sebaik-baiknya, daripada menjadi seorang istri yang selalu mengeluh karena penghasilan suaminya tidak mencukupi kebutuhan keluarga.
- g. Penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan khususnya mertua, ipar laki-laki dan ipar perempuan, maka kecil kemungkinannya untuk terjadi pertengkaran dan ketegangan hubungan dengan masing-masing pihak keluarga.³⁵

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan adalah penelitian untuk mencari di mana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan.¹ Penelitian deskriptif ialah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.²

Ditinjau dari segi pendekatan penelitian termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistik* (keseluruhan) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³

Di sini penelitian yang dilakukan langsung oleh penulis yaitu dengan cara terjun langsung pada masyarakat desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dan mengambil 3 informan (pasangan suami istri), guna memperoleh data yang

¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 107.

² Sudaryono, *Metodelogi Penelitia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 82.

³ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

berkaitan dengan kehidupan keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut *pertama*, karena lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti, *kedua* lokasi merupakan tempat awal observasi/ pengamatan awal peneliti terhadap kasus yang akan di teliti, dan *ketiga*, karena lokasi tersebut memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan September 2020.

C. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian di lapangan dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴ Adapun data yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu pasangan suami istri.

Diperolehnya informasi-informasi yang berkaitan dengan kehidupan keluarga pasangan suami istri, data primer di sini meliputi informasi dari 3 keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami.

⁴ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 150.

Tabel 3.1 Pasangan Beda Usia di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang

| No | Nama Pasangan | Usia | Lama Pernikahan |
|----|--------------------------|----------------------|------------------------|
| 1. | Ibu Armai Suami | 40 Tahun 32 Tahun | 1994 – 2020 (26 Tahun) |
| 2. | Ibu Made Diarti Suami | 37 Tahun 32 Tahun | 2000 – 2020 (20 Tahun) |
| 3. | Ibu Suparyani Suami | 38 Tahun 33 Tahun | 2000 – 2020 (20 Tahun) |

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia, seperti sejumlah buku-buku seperti Abdurrahim, Ahmad, *Aku Terima Nikahnya: Bekal Pengantin Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah & Rahmah*; Basri, Hasan, *Merawat Cinta Kasih*; Ch, Mufidah, *Psikologi Keluarga Islami Berwawasan Gender*; Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*; Mushoffa, Aziz, *Untaian Mutiara Buat Keluarga (Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan)*; Salih, Ishak, *Manajemen Rumah Tangga*, Subhan, Zaitun, *Manajemen Keluarga Sakinah* dan hasil penelitian seperti penelitian berbasis skripsi maupun jurnal, serta yang terkait dengan tema-tema pokok dalam penelitian.

D. Penentuan Sampel Penelitian

Moelong menerangkan bahwa teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non kualitatif.⁵ Sampel dalam penelitian kualitatif

⁵ Moleong, *Metodologi...*, h. 223.

bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.⁶

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷ Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

1. Pasangan suami istri yang telah menikah antara 10-30 tahun, sebab usia pernikahan 5-10 tahun rawan perceraian.
2. Telah memiliki anak minimal dua orang, karena anak adalah generasi penerus keturunan.
3. Suami memiliki pekerjaan yang layak, karena dalam satu keluarga harus memiliki anggaran untuk hidup.

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh

⁶ *Ibid*, h. 298.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 85.

dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Jadi, dari 8 (delapan) pasangan suami istri, maka penulis mengambil 3 (tiga) pasangan suami istri sebagai sampel, hal ini dilakukan karena 3 (tiga) pasangan tersebut telah memenuhi kriteria yang disebutkan sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.⁸ Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan menggunakan mata, tanpa menggunakan alat bantu lain untuk keperluan penelitian tersebut. Dalam observasi ini yang akan dilakukan adalah mengamati mengenai kehidupan keluarga dari pasangan istri yang lebih tua dari pada suaminya.

2. Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif ialah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan, untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara.⁹ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (narasumber) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 159.

⁹ Moleong, *Metodologi...*, h. 107.

Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari informan. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indepth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.¹⁰ Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang dibuat berisikan kurang lebih 20 pertanyaan berdasarkan teori penyesuaian perkawinan dan keharmonisan keluarga.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan informan sebagai keluarga dari pasangan istri yang lebih tua dari pada suaminya dengan berpijak pada catatan yang akan ditanya, sehingga memungkinkan adanya variasi-variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi ketika wawancara dilakukan. Wawancara dilakukan secara mendalam pada informan di mana terdapat 3 pasangan yang menjalani perkawinan beda usia dimana pasangan istri lebih tua dari pada suaminya yang nantinya akan diambil sampel.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

¹⁰ Sugiyono, *Metode...*, hal. 233.

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara dan observasi dan sebagainya. Setelah ditelaah, maka kemudian dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Kemudian data tersebut dianalisis dan diambil sebuah kesimpulan dari apa yang penulis dapati di lapangan dan berdasarkan tema-tema yang disusun untuk menemukan kebenaran dari pemilihan yang dimaksud.

Untuk menganalisa data yang diperoleh melalui observasi, *interview*, maka penulis menggunakan teknik analisa data deskriptif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempersentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang keharmonisan keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan penelitian yang telah dilakukan.

¹¹ *Ibid*, h. 335.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penyesuaian Pasangan Istri yang Lebih Tua dari Pada Suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam Menciptakan Keluarga Harmonis

Pada dasarnya proses penyesuaian pasangan suami istri berhubungan erat dengan terciptanya keluarga harmonis. Dimana keluarga harmonis merupakan keadaan yang sinergis antara suami dan istri, seperti terciptanya iklim saling mempercayai, dan saling mencintai antar pasangan, saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap. Dinamika psikologis penyesuaian pasangan suami istri yang memiliki beda usia (studi fenomenologis usia kronologis istri lebih tua) muncul ketika terjadi keselarasan baik pada dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Diantar pasangan suami istri memang tidak sama persis dalam penyesuaian perkawinannya. Sebagai gambarannya berikut proses penyesuaian yang dari para pasangan istri yang lebih tua dari pada suami. Masing-masing pasangan menggambarkan bagaimana beradaptasi terhadap perbedaan yang terjadi yang melewati fase-fase seperti berikut:

1. Fase penyesuaian dengan pasangan

Terdapat tolak ukur untuk mengetahui apakah keluarga tersebut termasuk dalam kategori keluarga harmonis. dalam penyesuaian perkawinan merupakan proses pasangan dalam menghadapi perubahan pernikahan dan

beradaptasi dengan peran baru pasangan, juga menerima dan memahami sifat pasangan sehingga dapat memperoleh kebahagiaan. Pasangan suami istri yang mampu dalam menyesuaikan perkawinan dapat memperoleh kebahagiaan dalam perkawinan. Masalah pernikahan sudah menjadi tradisi dimana usia laki-laki lebih tua daripada istri. Umumnya masyarakat cenderung memberi penilaian negatif kepada wanita yang menikah dengan pria yang lebih muda. Kemampuan dalam penyesuaian perkawinan dapat dipengaruhi oleh usia pada pasangan suami istri, seperti yang diungkapkan Ibu Armai dan suami, salah satu pasangan suami istri yang beda usia:

“Menurut kami pernikahan dengan perbedaan usia istri lebih tua rawan akan konflik, secara normatif masyarakat cenderung menerima jika usia istri lebih muda daripada suaminya, akan tetapi kami menikah dengan beda usia, salah satunya adalah pilihan kami sendiri, dimana saya sebagai istri lebih tua usianya daripada suami, hal ini tidak membuat kami minder dalam berbagai pergaulan masyarakat. Disamping itu kami tidak peduli dengan berbagai hasutan terutama dari keluarga kami sendiri, akan tetapi kami sudah berkomitmen bersama untuk hidup berumah tangga. Poin penting dalam penyesuaian pasangan dalam keluarga kami yaitu komunikasi. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka semua permasalahan dalam rumah tangga dapat terselesaikan.”¹

Selain keluarga pasangan Ibu Armai dan suami, ada keluarga pasangan lainnya seperti Ibu Made Diarti dan suami, mereka mengatakan mengenai penyesuaian dengan pasangan yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya dalam membina rumah tangga harus ada sebuah komunikasi antar keduanya dimana dalam rumah tangga banyak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap baik tidaknya suatu keharmonisan, salah satunya apabila menikah dengan beda usia, maka dalam hubungan yang di bangun sangat rentan terjadi perselisihan, maka sebaliknya komunikasi yang tidak perlu harus dihindari, hal ini

¹ Ibu Armai dan suami, wawancara pada Senin, 07 September 2020, pukul 10.00 - 11.30 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

menjadi penyebab rusaknya keharmonisan suatu hubungan dalam bangunan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya salah paham, salah persepsi, dan salah dalam mengambil keputusan satu sama lain”.²

Dalam rumah tangga yang banyak sekali tantangan yang didapatkan pastinya harus adanya dukungan emosional dari pasangan dapat menimbulkan penyesuaian pasangan, terutama pada pasangan beda usia dimana usia kronologis istri lebih tua. Kurangnya dukungan emosional dari pasangan memberikan dampak pada kurang terpenuhinya aspek psikologis yang dirasakan, sehingga mempengaruhi kualitas keharmonisan keluarga. Adapun dalam hal komunikasi, pasangan suami istri yang memiliki komunikasi yang bebas dan terbuka, baik dalam berbagi pikiran, perasaan atau pun sudut pandang dengan pasangan dapat merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya. Seperti ungkapan dari keluarga pasangan Ibu Suparyani dan suami, mereka mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya setiap orang pasti menginginkan keluarga yang harmonis menjadi sebuah impian semua pasangan dalam membina rumah tangga, dimana dalam menjalin keluarga haruslah saling membantu dan memungkinkan kemandirian dari anggota keluarga baik ayah dan ibu. Kami harus selalu selalu berusaha menjaga keseimbangan dalam rumah tangga dimana ada kadang ada saling tolak belakang apalagi kami beda usia. Untuk mencapai kestabilan keluarga dalam keluarga maka pola-pola interaksi komunikasi anggota keluarga harus berjalan dengan baik.”³

Dari hasil wawancara dengan ketiga keluarga pasangan beda usia di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam fase penyesuaian dengan pasangan paling utama adalah komunikasi merupakan aspek utama dalam

² Ibu Made Diarti dan suami, wawancara pada Sabtu, 12 September 2020, pukul 10.15 - 11.45 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

³ Ibu Suparyani dan suami, wawancara pada Kamis, 10 September 2020, pukul 09.30 - 10.30 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

kepuasaan pernikahan, sebab komunikasi ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan pasangan dalam berbagi dan menerima informasi emosional dan kognitif. Menurut Rakhmat, Komunikasi interpersonal, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga.⁴ Sebab komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain an sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu pertengkaran.

Selain itu, Hurlock memberi pernyataan mengenai masalah penyesuaian pernikahan yang pokok dan dialami oleh pasangan menikah adalah penyesuaian dengan pasangan. Hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam kehidupan pernikahan. Hubungan interpersonal jauh lebih sulit untuk disesuaikan dikarenakan adanya faktor yang timbul dari dalam kehidupan individu. Dalam penyesuaian perkawinan yang baik haruslah adanya kesanggupan dan kemauan pasangan suami istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta (menunjukkan afeksi). Selain saling menunjukkan afeksi satu sama lain, kemampuan dan kemauan untuk saling berkomunikasi juga sangatlah penting. Dengan saling berkomunikasi dapat menghindari banyak kesalahpahaman yang menyulitkan penyesuaian perkawinan.⁵

⁴ Rakhmat dan Gandaatmaja, *Keluarga...*, h. 198.

⁵ Hurlock, *Psikologi...*, h. 290-291.

Dalam memahami atau menyesuaikan karakter masing-masing pasangan diperlukan adanya sikap terbuka, menerima kekurangan dan menjadikan kelebihan pada pasangan sebagai pelengkap dan diapresiasi secara positif serta mengenali secara utuh pada diri masing-masing pasangan. Allah SWT berfirman di dalam Alquran Surat Adz Dzariyat: 49 :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah*”.⁶

Pada dasarnya kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian terhadap karakter pasangannya akan berbeda-beda, dimana ada individu yang mudah beradaptasi dan dengan cepat mampu menempatkan diri dalam lingkungan yang baru, namun ada juga individu yang memerlukan waktu yang lama untuk dapat beradaptasi dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan adanya komunikasi yang baik, diharapkan pasangan suami istri yang umurnya lebih tua dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga, tidak ada lagi hal-hal yang disembunyikan serta segala permasalahan dalam biduk rumah tangga dapat dikomunikasikan secara langsung agar dapat terselesaikan dengan cepat.

2. Fase penyesuaian seksual

Penyesuaian seksual merupakan penyesuaian yang kedua dalam pernikahan, hal ini dapat menimbulkan permasalahan yang krusial dalam pernikahan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan

⁶ QS. Adz Dzariyat/ 51: 49

perceraian. Permasalahan biasanya dikarenakan pasangan belum mempunyai pengalaman yang cukup dan tidak mampu mengendalikan emosi mereka. Pada dasarnya yang berkaitan dengan hal kematangan seksual yang menandai suatu keharmonisan dalam tangga, maka seseorang bisa dikatakan harmonis dalam rumah tangga yaitu terpenuhi berbagai unsur dalam hubungan rumah tangga. Seperti apa yang dikatakan oleh Ibu Armai dan suami,

“Em...bagaimana ya, ya..seperti keluarga normal lainnya, meskipun kami memiliki perbedaan dalam hal umur yaitu umur istri lebih tua, namun ya tetap sama seperti pasangan lainnya dalam memberikan nafkah batin dapat terpenuhi”.⁷

Dalam rumah tangga kebahagiaan yang dicapai merupakan hasil dari terpenuhinya tiga aspek kebutuhan dasar pernikahan. Tiga kebutuhan tersebut adalah, kebutuhan materi, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Kebahagiaan dalam keluarga belum dapat dicapai apabila ketiga aspek tersebut belum terpenuhi, salah satunya adalah kebutuhan seksual, seperti pernyataan dari Ibu Made Diarti dan suami, mereka mengatakan bahwa:

“Dalam sebuah hubungan pastinya tidak terlepas dari sebuah keharmonisan dengan bercanda dan seabgainya, sehingga hal-hal yang negatif tidaklah terberpikirkan dalam sebuah hubungan, dimana pasangan saling percaya terhadap satu sama lain. Keharmonisan dalam berumah tangga beda usia sangat rentan dalam sebuah perselisihan, dimana akan timbul rasa saling curiga sehingga hilangnya kepercayaan dan akan timbul pertengkaran, kami haruslah menunjukkan sikap perhatian dengan cara memeluk pasangan dan mengatakan kata sayang maupun pujian. Selain itu kami dengan

⁷ Ibu Armai dan suami, wawancara pada Senin, 07 September 2020, pukul 10.00 - 11.30 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

pasangan lainnya tidak jauh beda dalam memberikan nafkah batin dapat terpenuhi dengan baik”.⁸

Perkawinan merupakan proses kompleks yang berlangsung sepanjang waktu, dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pendidikan, status sosial ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi, konflik, gender, lama pernikahan, relasi seksual, dan pembagian tugas rumah tangga. Faktor lain yang dapat mempengaruhi **kepuasan perkawinan** adalah usia perkawinan, terutama pada masa-masa awal pernikahan. seperti pernyataan dari Ibu Suparyani dan suami, mereka mengatakan bahwa:

“Dalam hubungan pastinya tidak terlepas dari sebuah candaan, hal ini bagian dari rasa keromantisan dalam hubungan kami walaupun beda usia, hari-hari yang kami lewati banyak gurau canda, selain itu sering juga memberi kejutan agar hati pasangan senang memberi hadiah walaupun tidak mahal. Selain itu juga ada juga canda membawa ngambek, akan tetapi kami tetap menerima segala kekurangan dan kelebihan pasangan, serta selalu bersyukur atas apa yang diberikan. Mengenai permasalahan seksual, ya tetap sama seperti pasangan lainnya dalam memberikan nafkah batin dapat terpenuhi dengan cukup Pada saat-saat tertentu, seperti di saat sedang berduaan dan mempunyai waktu hal itu lah yang paling romantis saat kami berdua.”⁹

Dari hasil wawancara dengan ketiga keluarga pasangan beda usia di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam fase penyesuaian seksual dapat menjadi salah indikator keharmonisan keluarga, karena fase ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual. Fase ini menggambarkan sikap mengenai masalah seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan seksual. Hal ini sesuai pernyataan Hurlock, penyesuaian seksual berkaitan dengan kepuasan dari pernikahan itu sendiri.

⁸ Ibu Made Diarti dan suami, wawancara pada Sabtu, 12 September 2020, pukul 10.15 - 11.45 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

⁹ Ibu Suparyani dan suami, wawancara pada Kamis, 10 September 2020, pukul 09.30 - 10.30 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

Penyesuaian yang tidak mencapai kesepakatan yang memuaskan menjadi penyebab dari suatu pertengkaran dan ketidakbahagiaan pernikahan. Penyesuaian seksual bagi perempuan cenderung lebih sulit dalam mencapai kepuasan dikarenakan perempuan cenderung menutupi dan menekan gejala seksualnya.¹⁰ Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual adalah perilaku terhadap seks, pengalaman seks masa lalu, dorongan seksual, pengalaman seks marital awal, sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi, dan efek vasektomi.¹¹ Selain itu, penyesuaian seksual juga ingin menghadirkan seorang anak sebagai generasi penerus keturunan dan dengan adanya anak sangat mempengaruhi keharmonisan dalam sebuah keluarga.

3. Fase penyesuaian keuangan

Pada pasangan beda usia dimana usia istri lebih tua, keadaan ekonomi seperti keuangan adalah masalah yang sering terjadi dan sebagai sumber konflik yang sering muncul dan mampu mempengaruhi keharmonisan keluarga. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga ada kalanya mengalami kesulitan keuangan, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung berusaha mengatur keuangan sebaik mungkin, dari masalah pemasukan hingga pengeluaran dengan detail, sehingga kebutuhan keluarga terpenuhi, seperti halnya keluarga pasangan Ibu Armai dan suami memberi pernyataan mengenai fase penyesuaian keuangan sebagai berikut:

¹⁰ Hurlock, *Psikologi...*, h. 291.

¹¹ *Ibid*, h. 293.

“Dalam menjaga keutuhan rumah tangga kami sudah merasa cukup dengan keadaan keuangan kami yang sekarang, sebab pengatur keuangan dalam keluarga itu urusan saya (istri) dan saya (istri) harus pandai dalam mengaturnya sesuai dengan pemasukan keuangan yang diberikan oleh suami. Pernah berhutang, hal ini terjadi di saat suami tidak memiliki penghasilan. Namun, semua dapat teratasi setelah suami dapat pekerjaan baru dan memiliki penghasilan yang cukup untuk kehidupan rumah tangga dan Alhamdulillah sekarang makin membaik kondisi perekonomian dalam keluarga, berbeda di saat awal-awal perkawinan yang banyak kurang dalam masalah keuangan, tetapi semakin bertambah keluarga maka akan bertambah kebutuhan, maka mengenai masalah keuangan dapat teratasi dengan baik.”¹²

Berbagai hal dilakukan untuk mengatur keuangan dalam urusan rumah tangga dengan berbagai cara, kadang akal harus membagi keperluan sehari-hari seperti keperluan dapur dengan biaya lain-lainnya, di tambah lagi biaya sekolah anak maupun keperluan pribadi. Tidak jauh berbeda dengan pasangan Ibu Armai dan suami, Ibu Made Diarti dan suami juga memberikan pernyataan mengenai fase keuangan ini, berikut pernyataannya:

“Sebenarnya belum tercukupi untuk masalah keuangan dalam keluarga kami, sebab kami memiliki anak, namun kami harus mensyukuri dan menjalaninya saja, karena cita-cita dalam pernikahan kami adalah sampai tua tanpa ada pertengkaran. Pada saat melaksanakan pesta perkawinan kami juga masih berhutang sama keluarga, disamping itu kami harus hemat untuk melunasinya segera mungkin dengan cara berdiskusi terlebih dahulu. Untuk di awal pernikahan termasuk perekonomiannya susah, karena adik-adik ikut tinggal bersama kami.”¹³

Selain itu, pasangan Ibu Suparyani dan suami memberikan pernyataan yang hampir sama mengenai fase penyesuaian keuangan, yaitu sebagai berikut:

¹² Ibu Armai dan suami, wawancara pada Senin, 07 September 2020, pukul 10.00 - 11.30 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

¹³ Ibu Made Diarti dan suami, wawancara pada Sabtu, 12 September 2020, pukul 10.15 - 11.45 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

“Dalam hal mengatur keuangan keluarga, kami sangat berhati-hati dengan cara menghitung penghasilan suami, dan apabila ada lebih maka kami sekali-kali makan diluar, hal-hal itu tidaklah sering apabila ada kelebihan rezeki kami jalan-jalan, dan sebaliknya bila penghasilan menurun, maka saya (istri) harus pandai mengaturnya agar semua kebutuhan tercukupi. Akan tetapi ada juga waktu tertentu kami harus berhutang sama tetangga dekat, akan tetapi kami cepat melunasi hutang dengan cepat, dikarenakan tidak lama setelah berhutang, suami mendapatkan pekerjaan baru. Karena di awal masih merintis, maka kondisi ekonomi ada kurangnya”.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan ketiga keluarga pasangan beda usia di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam fase penyesuaian keuangan, setiap keluarga pernah mengalami kesulitan keuangan, oleh karena itu dengan mengatur keuangan adalah hal penting yang harus dibicarakan sedini mungkin dalam keluarga. Ini karena perlu menyatukan visi dan misi dalam kebutuhan ekonomi bersama pasangan untuk mencapai tujuan kesejahteraan. Selain itu, pengaturan keuangan juga penting untuk menjaga kestabilan rumah tangga. Tidak jarang banyak keluarga yang hancur karena masalah keuangan. Tentu Anda tidak ingin hal ini terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock, ia mengatakan bahwa uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan perkawinan. Dewasa ini sebagai akibat dari pengalaman pre-marital banyak istri yang tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk melangsungkan keluarga dan mereka merasa sulit untuk menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hati.¹⁵

¹⁴ Ibu Suparyani dan suami, wawancara pada Kamis, 10 September 2020, pukul 09.30 - 10.30 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

¹⁵ Hurlock, *Psikologi...*, h. 291.

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga (keuangan) merupakan faktor kedua yang menentukan keharmonisan keluarga. Semakin tinggi sumber keuangan akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, sebaliknya rendahnya tingkat keuangan mengakibatkan tidak bahagianya keluarga.¹⁶ Oleh karena itu, tingkat penghasilan akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, jika penghasilan suami berada pada taraf yang sangat rendah, sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga.

Penyesuaian keuangan diukur dari bagaimana pengelolaan keuangan keluarga dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kewajiban suami adalah memberi nafkah kepada istri. Keuangan dalam keluarga terkadang menjadi pemicu masalah dalam sebuah keluarga, padahal harta adalah salah satu amanah dan ujian dari Allah SWT. Jadi, dalam mencari dan menggunakannya harus dilandasi dengan niat *lillahita'ala*. Dengan niat tersebut maka manajemen keuangan keluarga yang baik senantiasa menjaga keseimbangan antara besarnya pendapatan keluarga dengan besarnya pengeluaran. Dalam hal ini Islam mengajarkan kita untuk senantiasa bersifat *qana'ah* (merasa cukup) ketika pendapatan keluarga tidak begitu besar.

4. Fase penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan

Permasalahan yang dihadapi pasangan beda usia dimana usia istri lebih tua umumnya adalah pandangan dari sanak saudara dan lingkungan

¹⁶ Rakhmat dan Gandaatmaja, *Keluarga...*, h. 123.

tempat tinggal, keadaan ekonomi, dan masalah komunikasi. Pada umumnya masyarakat sekitar memandang bahwa pernikahan dengan usia istri lebih tua adalah hal tidak biasa dan hal yang langka terjadi di masyarakat. Disinilah dukungan pasangan sangat dibutuhkan untuk memperkokoh biduk rumah tangga. Dukungan tersebut dapat dikembangkan melalui komunikasi yang efektif antara suami dan istri. Seperti halnya keluarga pasangan Ibu Armai dan suami, mereka menerangkan bahwa:

“Dalam menjalin rumah tangga yang beda usia yang pasti ada masalah-masalah yang terjadi apalagi di tambah dengan umur saya (istri) pada saat itu makin bertambah dan ada dorongan dari suami agar segera melangsungkan perkawinan. Karena dari awalnya perkawinan kami karena perjodohan, pada waktu itu keluarga saya (istri) sangat menginginkan saya (istri) menikah, sehingga saya mengambil sikap untuk menerima jodoh saya (istri) siapa pun itu, apalagi di dukung oleh keluarga pasti sudah menerima. Semua berjalan dengan baik hubungan tersebut, sebab tetangga merupakan sosok keluarga lain yang kami miliki selain keluarga kandung, oleh karena itu kami memiliki hubungan yang baik sampai saat ini”.¹⁷

Kebahagiaan dalam pernikahan dapat ditingkatkan apabila pasangan suami istri mempunyai banyak kesamaan kepribadian, minat, dan kecenderungan serta menunjukkan bahwa perbedaan karakter pribadi dengan pasangan merupakan faktor resiko kurang bahagiannya suatu pernikahan, namun hal tersebut dapat diatasi dengan adanya pengertian dan penerimaan dari kedua pasangan. Penerimaan masing-masing pasangan terhadap faktor kepribadian yang sulit berubah akan berdampak positif pada kebahagiaan yang dirasakan dalam pernikahan, seperti pengungkapan dari keluarga pasangan Ibu Made Diarti dan suami, sebagai berikut:

¹⁷ Ibu Armai dan suami, wawancara pada Senin, 07 September 2020, pukul 10.00 - 11.30 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

“Kami menikah pada dasarnya adalah karena saling mencintai dan saling suka, hal inilah yang menjadi sebuah motivasi untuk kami melaksanakan perkawinan. Kami membangun keluarga kami dengan rasa saling menerima, apalagi saya (istri) dahulunya beragama Hindu. Orang tua saya (istri) tidak melarang sama sekali terhadap pilihan saya (istri), sebab saya (istri) harus pindah agama Islam mengikuti kepercayaan suami. Semua hubungan baik-baik saja. Harus baik, bagaimanapun tetangga sudah seperti keluarga sendiri, terlebih saya jauh dari keluarga kandung”.¹⁸

Pasangan yang dapat mencapai kebahagiaan dalam pernikahan mempunyai kemampuan dalam relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan, kebersamaan dan persatuan dalam keluarga, mampu melaksanakan peran sebagai orangtua dengan baik, mampu menerima masalah dan memecahkan masalah, serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan aturan, sehingga bisa menjalaninya dengan penuh keharmonisan, seperti yang diungkapkan oleh keluarga pasangan Ibu Suparyani dan suami, sebagai berikut:

“Setelah kami menikah kami mempunyai anak, suami saya menjadi sosok ayah buat anaknya, maksudnya agar anak menemukan sosok ayah agar menghindari fitnah dari masyarakat. Dari pernikahan salah satunya sudah merubah status sebagai suami istri dan juga mengangkat derajat sebagai janda menjadi istri orang. Di lain sisi ada sikap dari keluarga kami untuk menerima, apalagi dari pihak keluarga suami yang menyuruh untuk segera menikah dengan wanita yang lebih dewasa, namun Alhamdulillah semua berjalan dengan baik. Dengan membentuk hubungan yang baik dengan kerabat maupun tetangga, maka akan terjalin sikap saling peduli”.¹⁹

Dari hasil wawancara dengan ketiga keluarga pasangan beda usia di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam fase dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan telah berjalan dengan baik, hal tersebut terlihat

¹⁸ Ibu Made Diarti dan suami, wawancara pada Sabtu, 12 September 2020, pukul 10.15 - 11.45 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

¹⁹ Ibu Suparyani dan suami, wawancara pada Kamis, 10 September 2020, pukul 09.30 - 10.30 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

dari perbuatan dari setiap pasangan, salah satu contohnya adanya perjodohan diantara kedua keluarga sebelum pernikahan dilaksanakan, kemudian ada menerima pasangannya setelah menyandang status janda. Semua perbuatan dilakukan atas dasar kemauan sendiri dan tentunya telah disetujui oleh pihak keluarga masing, terutama salah satu pasangannya yang awalnya berbeda keyakinan yang semula beragama Hindu, tetapi ketika akan melangsungkan pernikahan pasangan wanita merubah keyakinan menjadi agama Islam setelah diberi persetujuan dari orang tua wanita.

Dengan perkawinan, orang dewasa secara otomatis memperoleh keluarga baru, mereka adalah anggota keluarga pasangan dengan usia, pendidikan, budaya dan latar belakang yang berbeda-beda. Suami istri harus mempelajari dan menyesuaikan diri bila tidak ingin memiliki hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka. Masalah hubungan dengan pihak keluarga pasangan akan menjadi serius selama tahun-tahun awal perkawinan dan merupakan salah satu penyebab utama perceraian. Penyesuaian diri ini dapat dinilai dari hubungan dengan mertua, ipar dan keluarga besar pasangan yang meliputi penerimaan, menghormati dan menghargai keberadaan keluarga pasangan.²⁰

Penyesuaian diri yang baik adalah tidak sekedar mengenali ataupun menjalin hubungan dengan pasangannya masing-masing, akan tetapi juga mengenali dan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga besar dari kedua belah pihak dengan berlandaskan kepada nilai-nilai kekeluargaan dan

²⁰ Hurlock, *Psikologi...*, h. 293.

norma-norma sosial, seperti norma kesopanan dan norma agama dalam bergaul dengan keluarga besar kedua belah pihak. Sehingga terciptanya komunikasi dua arah yang jujur dan terbuka antara keluarga besar kedua belah pihak yang dapat memberikan ruang tersendiri untuk dapat saling pengertian dan memahami meskipun secara latar belakang budaya, pola hidup dan karakter yang berbeda dan menjaga persatuan dan kesatuan keluarga besar dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang Islami.

B. Problematika yang terjadi pada Keluarga Pasangan Istri yang Lebih Tua dari Pada Suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam Menciptakan Keluarga Harmonis

Problematika rumah tangga juga sudah seharusnya hanya dijadikan sebagai bumbu pemanis yang mampu merekatkan hubungan. Perbedaan pendapat antara suami dan istri yang berujung pada pertengkaran merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Sangat normal kalau ada ketidakcocokan antara suami dan istri, mengingat mereka adalah dua orang yang hidup satu atap selama bertahun-tahun, maka wajar jika terjadi pertengkaran. Karena sejatinya setiap masalah harus dihadapi dan dicari jalan keluarnya, bukan dihindari. Untuk itu, pasangan suami istri perlu mengetahui masalah-masalah yang sering terjadi dalam rumah tangga, berikut ungkapan dari ketiga pasangan suami istri mengenai problematika yang terjadi dalam keluarga:

“Problem yang terjadi pada keluarga kami yaitu permasalahan ekonomi, namun dengan cara berunding/ berdiskusi dan tidak saling menyalahkan pasangan kami menyelesaikan. Selain itu jika terjadi perbedaan di antara kami, maka kami menyelesaikannya dengan cara bertukar pendapat dengan berpikir positif mencari jalan keluarnya. Untuk masalah anak-

anak Alhamdulillah tidak ada yang serius, sebab pergaulan anak-anak kami baik semua, baik di sekolah ataupun di luar rumah. Untuk masalah pendidikan, kami selalu memberi arahan, dukungan, motivasi kepada anak agar dapat menyelesaikan pendidikan, jangan malas-malasan. Karena dengan pendidikan yang tinggi, maka akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Sedangkan untuk masalah kebersihan dalam rumah, caranya kami selalu menanamkan dan memberikan contoh agar selalu menjaga kebersihan.”²¹

“Kami dalam menjalani hidup rumah tangga banyak terjadi salah paham, kami hanya berdiam diri saja karena memang sudah sifat kami, nanti ketika sudah reda dan ada waktu yang tepat untuk menyelesaikannya. Permasalahan ekonomi yang terkadang naik dan turun. Dengan cara menjalani dengan penuh rasa syukur dan selalu berikhtiar dengan keadaan tersebut Alhamdulillah semua berjalan dengan baik, meskipun terkadang ada saatnya marah terhadap tingkah anak-anak, namun itu hanya berlangsung sesaat saja. Anak saya semua pandai bergaul dengan teman-temannya, baik yang berada di sekolah maupun di sekitar rumah. ingin anak-anak kami mempunyai sekolah yang tinggi agar dapat merubah keadaan ekonomi. Memberitahukan kepada anak agar selalu menjaga kesehatan dengan selalu membersihkan apabila ada yang kotor di rumah, begitu juga dengan kesehatan di badan dengan selalu mandi dengan bersih. Biasanya kami cuek jika ada terjadi silang pendapat, namun pada saat waktu yang tepat barulah kami saling membahas terhadap perbedaan pendapatnya”.²²

“Dalam menjalani rumah tangga yang harmonis kami selalu mengedepankan kebersamaan walaupun dalam usia beda, hal tersebut mengingatkan kami udah ada anak. Karena anak, maksudnya agar anak menemukan sosok ayah dan menghindari fitnah dari masyarakat. Dapat mengangkat derajat sebagai janda. Jika terjadi silang perbedaan pendapat, cara kami segera mungkin menyelesaikannya dengan tidak mengandalkan emosi saat membahasnya. Selain itu, masalah yang paling krusial yaitu ekonomi atau keuangan, sedangkan permasalahan lainnya adalah suami sering pulang malam. Meskipun mempunyai anak sambung, tetapi suami tidak membeda-bedakan dengan anak darah dagingnya sendiri, sama-sama diberikan kasih sayang dengan baik. Mengenai masalah pergaulan anak-anak kami baik semua, baik di sekolah ataupun di luar rumah, terlihat dari teman-teman yang kadang suka bermain di rumah. Sedangkan untuk masalah pendidikan, kami membuka wawasan pemikiran anak, sebab dengan pendidikan yang

²¹ Ibu Armai dan suami, wawancara pada Senin, 07 September 2020, pukul 10.00 - 11.30 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

²² Ibu Made Diarti dan suami, wawancara pada Sabtu, 12 September 2020, pukul 10.15 - 11.45 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

tinggi maka kedepannya akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang diselesaikan”.²³

Dari hasil wawancara dengan ketiga keluarga pasangan beda usia di atas, penulis menyimpulkan bahwa problematika yang terjadi pada keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami yaitu, pertama masalah ekonomi atau keuangan dimana suami sebagai kepala rumah tangga memiliki pekerjaan yang memiliki penghasilan rendah dan terkadang kurang untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, kedua masalah pergaulan anak yang sejak dini harus diperhatikan dengan baik sehingga tidak terjerumus ke pergaulan yang tidak baik, ketiga permasalahan pendidikan anak agar mendapat pendidikan yang tinggi merupakan impian keluarga, hal ini dilakukan agar dapat merubah derajat kehidupan keluarga mereka di masa yang akan datang. Keempat mengenai perbedaan pendapat yang terjadi pada ketiga pasangan tersebut, mereka mengedepankan untuk menyelesaikannya dengan bertukar pendapat, tidak mengandalkan emosi dan sesegera mungkin untuk menyelesaikannya.

Berbagai masalah yang muncul memang dapat menjadi perkara utama keretakan rumah tangga, dan hal yang dapat dilakukan untuk mengantisipasinya adalah dengan menghadirkan kejutan kecil kepada pasangan. Selain itu dapat bernostalgia dengan masa-masa berkencan tentu merupakan memori indah yang tak dapat terlupakan. Maka bangkitkanlah ingatan indah tersebut sebagai cara menghilangkan kejenuhan setelah menjalani bahtera rumah tangga selama puluhan tahun.

²³ Ibu Suparyani dan suami, wawancara pada Kamis, 10 September 2020, pukul 09.30 - 10.30 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

Hidupkan suasana yang romantis, dengan cara memberikan pasangan sesuatu yang dia suka, sebab wanita lebih suka mendapat kejutan berupa pujian atau puisi cinta daripada perhiasan atau kado mahal. Sedangkan suasana romantis bisa dilakukan dengan cara perlakuan spesial, hadiah, cara bicara yang romantis atau cara lain yang dapat menyenangkan pasangan, misalkan kecupan di kening pada pagi atau malam hari, menggandeng tangan saat berjalan atau mengusap kepala adalah hal yang disukai wanita. Sentuhan-sentuhan kecil seperti itu membuat mereka merasa disayang dan diperhatikan.

Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 juga dijelaskan, Allah menetapkan ketentuan-ketentuan hidup suami istri untuk mencapai kebahagiaan hidup, ketentraman jiwa, dan kerukunan hidup berumah tangga. Apabila hal itu belum tercapai, mereka semestinya mengadakan introspeksi terhadap diri mereka sendiri, meneliti apa yang belum dapat mereka lakukan serta kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat. Kemudian mereka menetapkan cara yang paling baik untuk berdamai dan memenuhi kekurangan tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah, sehingga tujuan perkawinan yang diharapkan itu tercapai, yaitu ketenangan, saling mencintai, dan kasih sayang.²⁴

C. Analisa Penulis

Dari hasil pengamatan penulis terhadap keharmonisan keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu, pasangan tersebut telah melakukan fase-fase penyesuaian pernikahan dengan

²⁴ Ismatulloh, "Konsep...", h. 63.

baik, seperti 1) penyesuaian dengan pasangan, 2) penyesuaian seksual, 3) penyesuaian keuangan, dan 4) penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan. Meskipun fase-fase penyesuaian ini diambil dari masalah penyesuaian perkawinan, namun terkait dengan hal perkawinan pada pasangan beda usia dimana usia istri lebih tua daripada suami, maka sangat penting untuk menelusuri bagaimana pemikiran, perasaan, dan tindakan salah satu pasangan terhadap pasangannya. Jika keempat fase yang dijadikan patokan dalam menciptakan keharmonisan keluarga dilalui dengan baik, maka akan tidak ada kata tidak mungkin untuk mencapai keharmonisan tersebut, meskipun istri memiliki usia yang lebih tua seperti yang dialami oleh pasangan di desa Kaloy akan mendapatkan predikat keluarga yang harmonis.

Penyesuaian perkawinan sangat penting dilakukan dan diupayakan demi mencapai predikat keluarga yang harmonis. Sebab tanpa penyesuaian terhadap perubahan maupun perbedaan-perbedaan setiap pasangan yang ditemukan dalam perkawinan akan sangat sulit dicapai kebahagiaan dan sulit untuk mempertahankan pernikahan yang telah dijalankan. Penyesuaian perkawinan juga dijadikan fondasi menjalankan fungsi-fungsi sosial perkawinan, terutama fungsi pengasuhan anak dan fungsi sosial terhadap kerabat keluarga serta lingkungan sekitar. Jika penyesuaian perkawinan mengalami kegagalan, maka dapat berujung pada perceraian dan perceraian tersebut cenderung berdampak terhadap penderitaan bagi anak.

Jadi, penyesuaian perkawinan pada keluarga pasangan beda usia dimana usia istri lebih tua daripada suami merupakan suatu proses dimana dua orang

yang memiliki perbedaan-perbedaan memasuki tahap perkawinan dan mulai membiasakan diri dengan situasi baru sebagai suatu keluarga yang saling menyesuaikan dengan kepribadian, lingkungan, kehidupan keluarga, dan saling menopang kebutuhan, keinginan dan harapan, serta saling menyesuaikan diri di beberapa aspek perkawinan untuk mencapai kepuasan maksimum dalam perkawinan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “**Keharmonisan Keluarga Pasangan Istri yang Lebih Tua Dari Pada Suami (Studi Kasus di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu)**”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses penyesuaian keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam menciptakan keluarga harmonis dilakukan dengan beberapa fase, diantaranya:
 - a. Fase penyesuaian dengan pasangan adalah dengan komunikasi, karena pasangan yang mampu berkomunikasi secara baik dan benar dapat mengantisipasi kemungkinan terjadi masalah dan dapat menyesuaikan kesulitan jika masalah timbul.
 - b. Fase penyesuaian seksual bertujuan untuk menghadirkan seorang anak sebagai generasi penerus keturunan..
 - c. Fase penyesuaian keuangan merupakan mengelola keuangan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cermat, meskipun jika penghasilan suami sedang menurun.
 - d. Fase penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan adalah penyesuaian diri ini dapat dinilai dari hubungan dengan mertua, ipar dan keluarga besar pasangan yang meliputi penerimaan, menghormati dan menghargai keberadaan keluarga pasangan.

2. Problematika yang terjadi pada keluarga pasangan istri yang lebih tua dari pada suami di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu dalam menciptakan keluarga harmonis yaitu pertama masalah ekonomi atau keuangan dimana suami sebagai kepala rumah tangga memiliki pekerjaan yang memiliki penghasilan rendah dan terkadang kurang untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, kedua masalah pergaulan anak yang sejak dini harus diperhatikan dengan baik sehingga tidak terjerumus ke pergaulan yang tidak baik, ketiga permasalahan pendidikan anak agar mendapat pendidikan yang tinggi merupakan impian keluarga, hal ini dilakukan agar dapat merubah derajat kehidupan keluarga mereka di masa yang akan datang. Keempat mengenai perbedaan pendapat yang terjadi pada ketiga pasangan tersebut, mereka mengedepankan untuk menyelesaikannya dengan bertukar pendapat, tidak mengandalkan emosi dan sesegera mungkin untuk menyelesaikannya.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat dibuat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pasangan yang istri berusia lebih tua dari suami

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pasangan suami-istri, bagaimana pentingnya penyesuaian perkawinan dalam rumah tangga, karena hal ini dapat mengurangi masalah-masalah yang terjadi di dalam rumah tangga baik pada pasangan suami-istri maupun masalah terhadap sanak saudara pasangan, sehingga setiap anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan dan merasakan keharmonisan. Oleh karena itu diharapkan bagi

pasangan suami-istri untuk meningkatkan penyesuaian perkawinan sehingga akan meningkatkan pula keharmonisan dalam rumah tangga.

2. Bagi Orangtua dan Keluarga Pasangan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bahwa pentingnya penyesuaian anggota keluarga terhadap orang baru yang bergabung dengan keluarganya, sehingga dengan adanya penyesuaian ini dapat menumbuhkan kenyamanan yang dirasakan serta keharmonisan di dalam keluarga tersebut.

3. Bagi pasangan yang akan menikah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan wawasan bagi pasangan suami istri yang akan menikah, terkait bagaimana cara melakukan penyesuaian perkawinan, pentingnya penyesuaian dan keikhlasan berumah tangga serta diharapkan pasangan suami istri yang akan menikah dapat melakukan penyesuaian perkawinan yang baik dengan pasangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Ahmad, *Aku Terima Nikahnya: Bekal Pengantin Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah & Rahmah*, Alih Bahasa Umar Mujtahid, Solo: Aqwam, 2015.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Anjani, Kartika Dewi, "Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Beda Usia (Studi pada Istri yang Berusia Lebih Tua daripada Usia Suami)," Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2011.
- Basri, Hasan, *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ch, Mufidah, *Psikologi Keluarga Islami Berwawasan Gender*, Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.
- Cristina, Dessy, dan Matules, Andik, "Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well Being dan Konflik Perkawinan," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 01, Januari 2016.
- Dlori, Muhammad M., *Dicinta Suami (Istri) Sampai Mati*, Jogjakarta: Katahati, 2005.
- Fuaddudin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender 1999.
- Gunarsa, Singgih D., dan Gunarsa, Yulia Singgih D., *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia. 1991.
- Hayati, Ainul, "Pernikahan Beda Usia Jauh (BUJ) (Studi Tentang Latar Belakang, Permasalahan Pernikahan, dan Coping Suami Lebih Muda dari Istri)," Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2009.
- Hilda, Nunun Fautia, dan Suwarti, "Studi Kasus Penyesuaian Perkawinan Pada Duda Lanjut Usia Yang Menikah Lagi," *PSYCHO IDEA*, Vol 15, No 2 (2017).
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1999.

- Ismatulloh, A.M., "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)," *Mazahib*, Vol. XIV, No. 1 (Juni 2015).
- Khairani, Rahma, dan Putri, Dona Eka, "Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda," *Jurnal Psikologi* Volume 1, No. 2. Juni 2008.
- Lusiana, "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Beda Usia (Studi Fenomenologis Usia Kronologis Istri Lebih Tua)," Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Monib, Mohammad, dan Nurkholis, Ahmad, *Kado Cinta Pasangan Nikah Beda Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Mushoffa, Aziz, *Untaian Mutiara Buat Keluarga (Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
- Nasution, S., *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 150.
- Nuroniayah, Wasman Wardah, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Prabowo, Gestianto, "Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri yang Istrinya Berusia Lebih Tua Dari Suami di Purwokerto," Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017.
- Qaimi, A., *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Cahaya, 2002.
- Rahmi, Aulia, "Perkawinan Beda Usia (Studi Kasus di Desa Rantawan di Hulu Sungai Utara)," Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018.
- Said, Dede Hafirman. "Problematika Pelaksanaan Perkawinan di Bawah Umur di Kantor Urusan Agama Se-Kecamatan Kota Binjai: Analisis Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Hukum Islam", *At-Tafahum: Journal of Islamic Law*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2017,
- Salih, Ishak, *Manajemen Rumah Tangga*, Bandung: Angkasa, 1986.

- Sarwono, Sarlito W., *Menuju Keluarga Bahagia 4*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982.
- Shochib, M., *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, (ed), *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Subhan, Zaitun, *Manajemen Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Sudaryono, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syauki, Wifka Rahma, “Dialektika Hubungan Pasangan Perkawinan Beda Usia (Studi Pada Perkawinan dengan Usia Suami yang Lebih Muda),” *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 10, No 2 (2018).
- Syukur, Amin, dan Usman, Fathimah, *Terapi Hati*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

HASIL WAWANCARA

- Ibu Armai dan suami, wawancara pada Senin, 07 September 2020, pukul 10.00 - 11.30 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.
- Ibu Made Diarti dan suami, wawancara pada Sabtu, 12 September 2020, pukul 10.15 - 11.45 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.
- Ibu Suparyani dan suami, wawancara pada Kamis, 10 September 2020, pukul 09.30 - 10.30 Wib di Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang.

SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Armai**

Umur : 40 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Alpi Hariani**. Mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang berjudul : **Keharmonisan Keluarga Pasangan Istri Yang Lebih Tua Dari Pada Suami (Studi Kasus di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu)**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Kaloy, 07 September 2020

(Armai)
Informan

SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Made Diarti**

Umur : 37 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Alpi Hariani**, Mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang berjudul : **Keharmonisan Keluarga Pasangan Istri Yang Lebih Tua Dari Pada Suami (Studi Kasus di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu)**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Kaloy, 12 September 2020

(Made Diarti)
Informan

SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Suparyani**

Umur : 38 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Alpi Hariani**, Mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang berjudul : **Keharmonisan Keluarga Pasangan Istri Yang Lebih Tua Dari Pada Suami (Studi Kasus di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu)**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Kaloy, 10 September 2020

(Suparyani)
Informan

**TABEL HASIL WAWANCARA
PASANGAN PERNIKAHAN BEDA USIA**

Nama Informan : Ibu Armai dan Suami (Selisih 8 Tahun)
 Umur : 57 Tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu
 Hari/ Tanggal : Senin/ 07 September 2020
 Pukul : 10.00 - 11.30 Wib

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|--|
| 1 | Kapan terjadinya perkawinan dan dimana dilaksanakan? | Terjadinya sekitar tahun 1994 |
| 2 | Apakah ini pernikahan pertama bapak/ ibu? | Ya, ini pernikahan pertama kami. |
| 3 | Apakah bapak/ ibu sudah memiliki anak? | Sudah, yang pertama laki-laki dan kedua perempuan. |
| 4 | Apakah bapak sadar apabila istrinya memiliki umur yang lebih tua? | Ya, saya sadar bahwa istri umurnya lebih tua dari saya. |
| 5 | Bagaimana perkenalan anda awal perkenalan bapak/ ibu sampai pada pernikahan? | Awal perkenalan kami karena dijodohkan oleh masing-masing keluarga, tepatnya di sebuah baitul mal. |
| 6 | Sebelum perkawinan bagaimana prosesnya apakah langsung atau melalui prantara? | Melalui perantara keluarga. |
| 7 | Bagaimana bapak/ ibu menerapkan perannya selama menikah? | Peran saya (istri) ya seperti ibu rumah tangga lainnya, sedangkan suami bekerja mencari nafkah. |
| 8 | Apa yang bapak/ ibu lakukan untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga? | <ul style="list-style-type: none"> - Memahami satu sama lain - Gak berpikiran negatif - Percaya terhadap pasangan - Terbuka dalam mengambil keputusan. |
| 9 | Bagaimana bapak/ ibu menunjukkan sikap mesra dan saling menerima segala kelebihan dan kekurangan pasangannya? | Ya, kami menunjukkan dengan perilaku setiap harinya dalam rumah. |
| 10 | Bagaimana bapak/ ibu memberikan nafkah batin | Em...bagaimana ya, ya..seperti keluarga normal lainnya, meskipun kami memiliki |

| | | |
|----|--|--|
| | kepada pasangannya? | perbedaan dalam hal umur yaitu umur istri lebih tua, namun ya tetap sama seperti pasangan lainnya dalam memberikan nafkah batin dapat terpenuhi. |
| 11 | Bagaimana bapak/ ibu mengatur waktu agar selalu dapat meluangkan waktu untuk bersama (curhat/ membahas masa depan)? | Di saat malam hari, baik pada saat berkumpul di ruang tamu bersama anak-anak ataupun di saat menjelang tidur. |
| 12 | Bagaimana bapak/ ibu mengatur keuangan selama menikah? Apakah selama ini sudah tercukupi? Kalau belum bagaimana bapak/ ibu mengatasinya? | Alhamdulillah, saya (istri) sudah merasa cukup dengan keadaan keuangan, sebab pengatur keuangan dalam keluarga itu urusan saya (istri) dan saya (istri) harus pandai dalam mengaturnya sesuai dengan pemasukan keuangan yang diberikan oleh suami. |
| 13 | Bagaimana bapak/ ibu menghadapi permasalahan keuangan yang terjadi selama menikah? Apakah pernah berhutang? | Pernah berhutang, hal ini terjadi di saat suami tidak memiliki penghasilan. Namun, semua dapat teratasi setelah suami dapat pekerjaan baru dan memiliki penghasilan yang cukup untuk kehidupan rumah tangga. |
| 14 | Bagaimana kondisi ekonomi keluarga sekarang dengan awal-awal pernikahan? | Alhamdulillah sekarang makin membaik kondisi perekonomian dalam keluarga, berbeda di saat awal-awal perkawinan yang banyak kurang dalam masalah keuangan, tetapi semakin banyak pengalaman, maka mengenai masalah keuangan dapat teratasi dengan baik. |
| 15 | Apa motivasi bapak/ ibu melaksanakan perkawinan ini? | Karena umur saya (istri) pada saat itu makin bertambah dan ada dorongan dari suami agar segera melangsungkan perkawinan. |
| 16 | Bagaimana sikap dari keluarga dari pihak keluarga masing-masing pasangan terhadap pernikahan yang bapak/ ibu lakukan? | Karena dari awalnya perkawinan kami karena perjodohan, ya...sikap keluarga pasti sudah menerima. |
| 17 | Bagaimana hubungan bapak/ ibu terhadap pihak keluarga pasangan seperti mertua, ipar laki-laki dan ipar perempuan? | Semua berjalan dengan baik hubungan tersebut. |
| 18 | Apakah dalam rumah tangga bapak/ ibu, ada penerapan saling | Ada, sebab tetangga merupakan sosok keluarga lain yang kami miliki selain keluarga kandung, oleh karena itu kami |

| | | |
|----|---|--|
| | mencintai, menyayangi, terbuka, adil, menghormati, terbuka, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, dan saling memaafkan dan hubungan dengan kerabat dan tetangga harus terbentuk dengan baik? | memiliki hubungan yang baik sampai saat ini. |
| 19 | Apa yang bapak/ ibu lakukan ketika terjadi salah paham? | Tidak pernah terjadi salah paham, dikarenakan saling mengertinya diantara kami. |
| 20 | Permasalahan apa yang pernah muncul? | Permasalahan ekonomi. |
| 21 | Bagaimana cara bapak/ ibu mengatasi permasalahan tersebut? | Dengan cara berunding/ berdiskusi dan tidak saling menyalahkan pasangan. |
| 22 | Bagaimana hubungan bapak/ ibu dengan anak-anak selama ini? Apakah berjalan dengan baik? | Dikarenakan disaat perkawinan kami masih pada lajang, jadi kami memiliki dua anak setelah perkawinan, maka hubungan kami dengan anak-anak sangat baik. |
| 23 | Bagaimana pergaulan anak-anak dengan teman di sekolah ataupun lingkungan rumah? | Pergaulan anak-anak kami baik semua, baik di sekolah ataupun di luar rumah. |
| 24 | Bagaimana bapak/ ibu memberikan pendidikan formal (sekolah) untuk anak-anak? Seperti membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya. | Selalu memberi arahan, dukungan, motivasi kepada anak agar dapat menyelesaikan pendidikan, jangan malas-malasan. Karena dengan pendidikan yang tinggi, maka akan mendapatkan pekerjaan yang layak. |
| 25 | Bagaimana bapak/ ibu menciptakan kesehatan dalam keluarga? | Caranya kami selalu menanamkan dan memberikan contoh agar selalu menjaga kebersihan. |
| 26 | Bagaimana bapak/ ibu menyelesaikan perbedaan pendapat yang terjadi selama menikah? | Dengan cara bertukar pendapat dengan berpikir positif mencari jalan penyelesaian di sa ‘;at terjadi perbedaan di antara kami. |

**TABEL HASIL WAWANCARA
PASANGAN PERNIKAHAN BEDA USIA**

Nama Informan : Ibu Made Diarti dan Suami (Selisih 5 Tahun)
 Umur : 37 Tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu
 Hari/ Tanggal : Sabtu/ 12 September 2020
 Pukul : 10.15 - 11.45 Wib

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| 1 | Kapan terjadinya perkawinan dan dimana dilaksanakan? | Kami melangsungkan perkawinan pada tahun 2000. |
| 2 | Apakah ini pernikahan pertama bapak/ ibu? | Ya, ini pernikahan pertama kami. |
| 3 | Apakah bapak/ ibu sudah memiliki anak? | Sudah, semua jumlah anak kami lima orang, dua perempuan dan tiga laki-laki. |
| 4 | Apakah bapak sadar apabila istrinya memiliki umur yang lebih tua? | Ya, saya sadar. |
| 5 | Bagaimana perkenalan anda awal perkenalan bapak/ ibu sampai pada pernikahan? | Awal perkenalan di saat suami pergi berkunjung ke kampung saya (istri) di daerah Binjai, kemudian kami bertemu di rumah bibi dan dikenali oleh paman saya. Dari perkenalan itu lah kami menjalani hubungan dengan LDR-an lah istilah, setelah itu kami menikah. |
| 6 | Sebelum perkawinan bagaimana prosesnya apakah langsung atau melalui prantara? | Melalui perantara sanak keluarga istri, yaitu dari paman. |
| 7 | Bagaimana bapak/ ibu menerapkan perannya selama menikah? | <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai istri ya tugasnya menjadi seorang ibu bagi anak-anak serta menjadi istri yang baik untuk suami. - Sebagai suami, saya bekerja mencari nafkah dan memberikan yang terbaik untuk keluarga. |
| 8 | Apa yang bapak/ ibu lakukan untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga? | <ul style="list-style-type: none"> - Dengan cara bercanda - Tidak pernah berpikir negatif pada pasangan - Saling percaya terhadap pasangan, karena kalau sudah hilang kepercayaan, maka |

| | | |
|----|--|---|
| | | akan timbul pertengkaran. |
| 9 | Bagaimana bapak/ ibu menunjukkan sikap mesra dan saling menerima segala kelebihan dan kekurangan pasangannya? | Menunjukkan sikap dengan perilaku, seperti memeluk pasangan dan mengatakan kata sayang maupun pujian. |
| 10 | Bagaimana bapak/ ibu memberikan nafkah batin kepada pasangannya? | Sama seperti pasangan lainnya dalam memberikan nafkah batin dapat terpenuhi dengan baik. |
| 11 | Bagaimana bapak/ ibu mengatur waktu agar selalu dapat meluangkan waktu untuk bersama (curhat/ membahas masa depan)? | Sebenarnya enggak ada waktu tertentu, namun setiap kami sudah punya waktu berdua, maka disitulah kami meluangkan waktu untuk membahas masa depan keluarga. |
| 12 | Bagaimana bapak/ ibu mengatur keuangan selama menikah? Apakah selama ini sudah tercukupi? Kalau belum bagaimana bapak/ ibu mengatasinya? | Cara mengatur keuangan dengan cara membagi keperluan sehari-hari seperti keperluan dapur dengan biaya lain-lainnya seperti biaya sekolah anak maupun keperluan pribadi. Sebenarnya belum tercukupi, sebab kami memiliki anak, namun kami harus mensyukuri dan menjalaninya saja, karena cita-cita dalam pernikahan kami adalah sampai tua tanpa ada pertengkaran. |
| 13 | Bagaimana bapak/ ibu menghadapi permasalahan keuangan yang terjadi selama menikah? Apakah pernah berhutang? | Semua keluarga pasti pernah berhutang, begitu juga dengan kami, namun kami harus pandai-pandai untuk melunasinya segera mungkin dengan cara berdiskusi terlebih dahulu. |
| 14 | Bagaimana kondisi ekonomi keluarga sekarang dengan awal-awal pernikahan? | Untuk di awal pernikahan termasuk perekonomiannya susah, karena adik-adik ikut tinggal bersama. Tetapi Alhamdulillah sekarang sudah lebih baik. |
| 15 | Apa motivasi bapak/ ibu melaksanakan perkawinan ini? | Karena kami saling mencintai dan saling suka, hal inilah yang menjadi motivasi kami untuk melaksanakan perkawinan. |
| 16 | Bagaimana sikap dari keluarga dari pihak keluarga masing-masing pasangan terhadap pernikahan yang bapak/ ibu lakukan? | Keluarga kami saling menerima, apalagi saya (istri) dahulunya beragama Hindu. Orang tua saya (istri) tidak melarang sama sekali terhadap pilihan saya, sebab saya harus pindah agama Islam mengikuti kepercayaan suami. |
| 17 | Bagaimana hubungan bapak/ ibu terhadap pihak keluarga pasangan seperti | Semua hubungan baik-baik saja. |

| | | |
|----|--|--|
| | mertua, ipar laki-laki dan ipar perempuan? | |
| 18 | Apakah dalam rumah tangga bapak/ ibu, ada penerapan saling mencintai, menyayangi, terbuka, adil, menghormati, terbuka, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, dan saling memaafkan dan hubungan dengan kerabat dan tetangga harus terbentuk dengan baik? | Harus baik, bagaimanapun tetangga sudah seperti keluarga sendiri, terlebih saya jauh dari keluarga kandung. |
| 19 | Apa yang bapak/ ibu lakukan ketika terjadi salah paham? | Kalau terjadi salah paham, kami hanya berdiam diri saja karena memang sudah sifat kami, nanti ketika sudah reda dan ada waktu yang tepat untuk menyelesaikannya. |
| 20 | Permasalahan apa yang pernah muncul? | Permasalahan ekonomi yang terkadang naik dan turun. |
| 21 | Bagaimana cara bapak/ ibu mengatasi permasalahan tersebut? | Dengan cara menjalani dengan penuh rasa syukur dan selalu berikhtiar dengan keadaan tersebut. |
| 22 | Bagaimana hubungan bapak/ ibu dengan anak-anak selama ini? Apakah berjalan dengan baik? | Alhamdulillah semua berjalan dengan baik, meskipun terkadang ada saatnya marah terhadap tingkah anak-anak, namun itu hanya berlangsung sesaat saja. |
| 23 | Bagaimana pergaulan anak-anak dengan teman di sekolah ataupun lingkungan rumah? | Anak saya semua pandai bergaul dengan teman-temannya, baik yang berada di sekolah maupun di sekitar rumah. |
| 24 | Bagaimana bapak/ ibu memberikan pendidikan formal (sekolah) untuk anak-anak? Seperti membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya. | Dengan memberi motivasi dan nasehat kepada anak, sebab kami tidak mau anak-anak menjadi seperti kami, oleh karena itu ingin anak-anak kami mempunyai sekolah yang tinggi agar dapat merubah keadaan ekonomi. |
| 25 | Bagaimana bapak/ ibu menciptakan kesehatan dalam keluarga? | Memberitahukan kepada anak agar selalu menjaga kesehatan dengan selalu membersihkan apabila ada yang kotor di |

| | | |
|----|--|--|
| | | rumah, begitu juga dengan kesehatan di badan dengan selalu mandi dengan bersih. |
| 26 | Bagaimana bapak/ ibu menyelesaikan perbedaan pendapat yang terjadi selama menikah? | Biasanya kami cuek jika ada terjadi silang pendapat, namun pada saat waktu yang tepat barulah kami saling membahas terhadap perbedaan pendapatnya. |

**TABEL HASIL WAWANCARA
PASANGAN PERNIKAHAN BEDA USIA**

Nama Informan : Ibu Suparyani dan Suami (Selisih 5 Tahun)
 Umur : 38 Tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Dusun Kaloy, Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu
 Hari/ Tanggal : Kamis/ 10 September 2020
 Pukul : 09.30 - 10.30 Wib

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|--|
| 1 | Kapan terjadinya perkawinan dan dimana dilaksanakan? | Tahun 2000. |
| 2 | Apakah ini pernikahan pertama bapak/ ibu? | Kalau bagi saya (istri), pernikahan sekarang adalah pernikahan ketiga, sedangkan untuk suami merupakan pernikahan pertamanya. |
| 3 | Apakah bapak/ ibu sudah memiliki anak? | Sudah, saya memiliki empat anak. Dari suami pertama mempunyai tiga anak, suami kedua tidak memiliki anak, dan ketiga mempunyai seorang anak. |
| 4 | Apakah bapak sadar apabila istrinya memiliki umur yang lebih tua? | Ya, saya sadar bahwa istri umurnya lebih tua dan sudah mempunyai anak dari suami sebelumnya. |
| 5 | Bagaimana perkenalan anda awal perkenalan bapak/ ibu sampai pada pernikahan? | Awal perkenalan kami dikenali oleh teman, kemudian saling curhat di media telepon, dari situlah timbul rasa sayang dan cinta, sehingga ada niat untuk menikah. |
| 6 | Sebelum perkawinan bagaimana prosesnya apakah langsung atau melalui prantara? | Melalui perantara teman dekat. |
| 7 | Bagaimana bapak/ ibu menerapkan perannya selama menikah? | <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai istri, tugasnya mengatur rumah tangga serta memberi pendidikan terbaik untuk anak-anak. - Sebagai suami, saya bekerja mencari nafkah. |
| 8 | Apa yang bapak/ ibu lakukan untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga? | <ul style="list-style-type: none"> - Bercanda gurau - Sering memberi kejutan agar hati pasangan senang - Memberi hadiah walaupun tidak mahal. |
| 9 | Bagaimana bapak/ ibu menunjukkan sikap mesra | Dengan canda gurau, menerima segala kekurangan dan kelebihan pasangan, serta |

| | | |
|----|--|---|
| | dan saling menerima segala kelebihan dan kekurangan pasangannya? | selalu bersyukur atas apa yang diberikan. |
| 10 | Bagaimana bapak/ ibu memberikan nafkah batin kepada pasangannya? | Ya tetap sama seperti pasangan lainnya dalam memberikan nafkah batin dapat terpenuhi dengan cukup. |
| 11 | Bagaimana bapak/ ibu mengatur waktu agar selalu dapat meluangkan waktu untuk bersama (curhat/ membahas masa depan)? | Pada saat-saat tertentu, seperti di saat sedang berduaan dan mempunyai waktu yang tepat untuk membahas mengenai masa depan. |
| 12 | Bagaimana bapak/ ibu mengatur keuangan selama menikah? Apakah selama ini sudah tercukupi? Kalau belum bagaimana bapak/ ibu mengatasinya? | Mengatur keuangan dengan cara lihat penghasilan suami, bila ada lebih maka kami sekali-kali makan diluar, sebaliknya bila penghasilan menurun, maka saya (istri) harus pandai mengaturnya agar semua kebutuhan tercukupi. |
| 13 | Bagaimana bapak/ ibu menghadapi permasalahan keuangan yang terjadi selama menikah? Apakah pernah berhutang? | Pernah berhutang, tetapi dapat melunasi hutang dengan cepat, dikarenakan tidak lama setelah berhutang, suami mendapatkan pekerjaan baru. |
| 14 | Bagaimana kondisi ekonomi keluarga sekarang dengan awal-awal pernikahan? | Karena di awal masih merintis, maka kondisi ekonomi ada kurangnya, tapi Alhamdulillah sekarang sudah berjalan dengan baik. |
| 15 | Apa motivasi bapak/ ibu melaksanakan perkawinan ini? | <ul style="list-style-type: none"> - Karena anak, maksudnya agar anak menemukan sosok ayah - Menghindari fitnah dari masyarakat - Dapat mengangkat derajat sebagai janda. |
| 16 | Bagaimana sikap dari keluarga dari pihak keluarga masing-masing pasangan terhadap pernikahan yang bapak/ ibu lakukan? | Sikap dari keluarga kami menerima, apalagi dari pihak keluarga suami yang menyuruh untuk segera menikah dengan wanita yang lebih dewasa. |
| 17 | Bagaimana hubungan bapak/ ibu terhadap pihak keluarga pasangan seperti mertua, ipar laki-laki dan ipar perempuan? | Semua hubungan dengan keluarga pasangan berjalan dengan baik. |
| 18 | Apakah dalam rumah tangga bapak/ ibu, ada penerapan saling mencintai, menyayangi, | Ada, dengan membentuk hubungan yang baik dengan kerabat maupun tetangga, maka akan terjalin sikap saling peduli. |

| | | |
|----|--|--|
| | terbuka, adil, menghormati, terbuka, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, dan saling memaafkan dan hubungan dengan kerabat dan tetangga harus terbentuk dengan baik? | |
| 19 | Apa yang bapak/ ibu lakukan ketika terjadi salah paham? | Menyelesaikan segera mungkin dengan tidak mengandalkan emosi saat membahasnya. |
| 20 | Permasalahan apa yang pernah muncul? | Permasalahan yang sering muncul adalah ekonomi, sedangkan permasalahan lainnya adalah suami sering pulang malam. |
| 21 | Bagaimana cara bapak/ ibu mengatasi permasalahan tersebut? | Dengan cara berbicara langsung, tukar pendapat terhadap permasalahannya, dan saling memberi dukungan pada pasangan. |
| 22 | Bagaimana hubungan bapak/ ibu dengan anak-anak selama ini? Apakah berjalan dengan baik? | Meskipun mempunyai anak sambung, tetapi suami tidak membeda-bedakan dengan anak darah dagingnya sendiri, sama-sama diberikan kasih sayang dengan baik. |
| 23 | Bagaimana pergaulan anak-anak dengan teman di sekolah ataupun lingkungan rumah? | Pergaulan anak-anak kami baik semua, baik di sekolah ataupun di luar rumah, terlihat dari teman-teman yang kadang suka bermain di rumah. |
| 24 | Bagaimana bapak/ ibu memberikan pendidikan formal (sekolah) untuk anak-anak? Seperti membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya. | Dengan membuka wawasan pemikiran anak, sebab dengan pendidikan yang tinggi maka kedepannya akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang diselesaikan. |
| 25 | Bagaimana bapak/ ibu menciptakan kesehatan dalam keluarga? | Dengan membiasakan untuk selalu bersih, baik bersih badan, pakaian, dan lain-lainnya. |
| 26 | Bagaimana bapak/ ibu menyelesaikan perbedaan pendapat yang terjadi selama menikah? | Dengan cara mengambil pendapat yang bagus dan selalu berpikir positif dalam menyelesaikan segala perbedaan yang hadir. |

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Armai dan suami di Dusun Kaloy,
Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang



Wawancara dengan Ibu Made Diarti dan suami di Dusun Kaloy,
Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang



Wawancara dengan Ibu Suparyani dan suami di Dusun Kaloy,
Desa Kaloy, Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Diri

1. Nama : **Alpi Hariani**
2. Tempat/Tanggal Lahir : Bandar Khalifah/ 16 Juni 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nomor Pokok : 3022015035
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Dusun Kaloy, Desa kaloy. Kec. Tamiang Hulu. Kab. Aceh Tamiang

Biodata Orang Tua

1. Ayah : Baharuddin
2. Ibu : Siti Murnah
3. Alamat : **Dusun Kaloy, Desa kaloy. Kec. Tamiang Hulu. Kab. Aceh Tamiang**

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Bandar Khalifah : Berijazah tahun 2009
2. MTs Negeri Tamiang Hulu : Berijazah tahun 2012
3. MA Swasta Tamiang Hulu : Berijazah tahun 2015
4. IAIN Langsa : Masuk tahun 2015

Langsa, Januari 2021

Penulis

Alpi Hariani